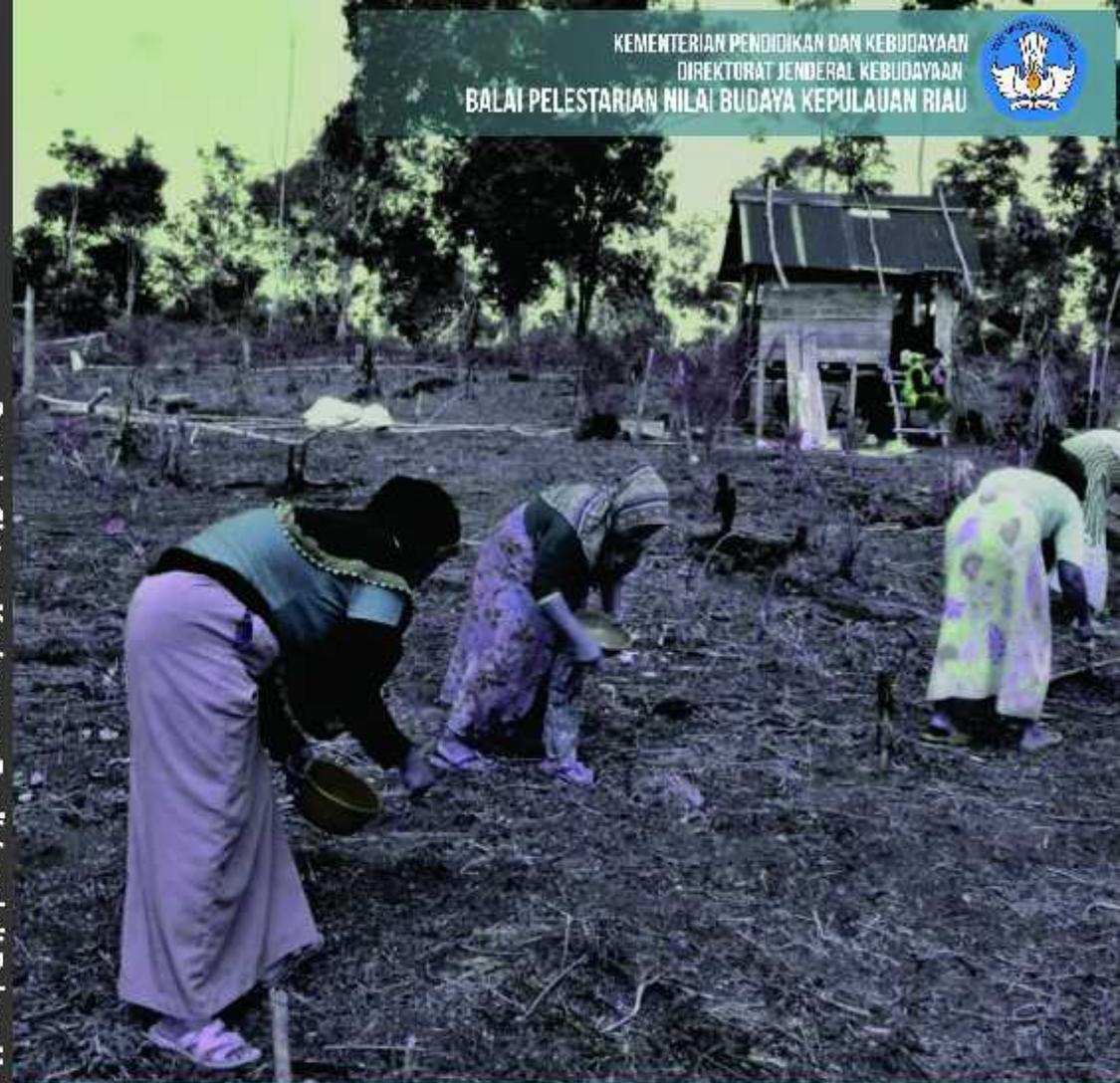




Istilah porari adalah istilah khas yang berkembang dalam masyarakat Melayu di Rokan Hulu. Di dalam istilah ini tercakup konsep mengenai kerjasama dalam kebersamaan yang terjalin dalam prinsip resiprositas. Dalam porari terdapat pembagian peran berdasarkan aktivitasnya dan dijalani oleh orang-orang yang terlibat dalam porari secara bergantian. Peran tersebut terbagi dalam tiga aktivitas, yaitu: membawa (orang yang memiliki pekerjaan), menjemput (mengundang porari) dan membayar. Ketiganya merupakan serangkaian peran yang harus dijalani seseorang dalam komunitasnya. Rangkaian peran ini memperlihatkan adanya pertukaran tenaga. Peran-peran dalam porari diikat oleh tanggung-jawab dan kepatuhan pada aturan, bahwa bila ia dibantu orang lain, maka lain waktu ia juga harus bersedia membantu orang tersebut. Keharusan untuk membantu ini ditegaskan dengan kata "membayar".

Porari : Sistem Kerjasama Tradisional di Rokan Hulu, Riau



PORARI

Sistem Kerjasama Tradisional di Rokan Hulu, Riau

Sita Rohana



BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA KEPULAUAN RIAU
WILAYAH KERJA : PROV. KEPRI, RIAU, JAMBI DAN KEP. BABEL
JL. PRAMUKA NO. 7 TANJUNGPINANG 29124
TELP./ FAX. : 0771-22763
POS-EL : BPMB.KEPRI@KEMDIKBUD.GO.ID
LAMAR : KEBUDAYAAN.KEMDIKBUD.GO.ID/BPMBKEPRI

ISBN 978-602-51182-2-7



9 786025 118227

Porari: Sistem Kerjasama Tradisional di Rokan Hulu



**Oleh
Sita rohana**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA KEPULAUAN RIAU
2017**

Porari: Sistem Kerjasama Tradisional di Rokan Hulu

**Oleh
Sita rohana**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA KEPULAUAN RIAU
2017**

PORARI : SISTEM KERJASAMA TRADISIONAL DI ROKAN HULU, RIAU

Penulis :

Sita Rohana

ISBN 978-602-51182-2-7

Editor :

Novendra

Parasian Simamora

Desain Sampul dan Tata Letak :

Ardiyansyah

Novita Sari

Foto Sampul

Aspentri

Percetakan :

CV. Genta advertising

Jalan D.I. Panjaitan No. 4 Tanjungpinang

Penerbit :

Balai Pelestarian Nilai Budaya Kepulauan Riau

Redaksi :

Balai Pelestarian Nilai Budaya Kepulauan Riau

Jalan Pramuka No. 7 Tanjungpinang

Telp. 0771-22753

Surel : bpng.tanjungpinang@kemdikbud.go.id

Cetakan Pertama : November 2017

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

Kata Pengantar

Syukur Alhamdulillah, senantiasa kita panjatkan ke khadirat Allah Yang Maha Kuasa; karena atas bimbingan dan ridho-Nyalah buku "*Porari : Sistem Kerjasama Tradisional di Rokan Hulu, Riau*" dapat disusun dan diterbitkan.

BPNB Kepri sebagai salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) Direktorat Jenderal Kebudayaan – Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berkewajiban untuk melaksanakan pelestarian aspek-aspek tradisi, kepercayaan, kesenian, perfilman, dan kesejarahan di wilayah kerja, dalam hal ini meliputi Provinsi Kepulauan Riau, Riau, Jambi dan Kepulauan Bangka Belitung. Kegiatan yang dilakukan meliputi pengkajian sejarah dan budaya, pendokumentasian nilai budaya, pencatatan Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) dan internalisasi nilai budaya. Seluruh kegiatan yang dilakukan mengarah pada *penguatan pendidikan karakter*.

Seiring dengan visi BPNB Kepri, yaitu *menjadi pusat informasi kebudayaan lokal dalam upaya memperkuat ketahanan sosial dan jati diri bangsa*, pengumpulan data dan informasi melalui kajian perlu dilakukan untuk melengkapi data dan informasi yang telah ada. Selain dengan melakukan kajian, upaya penggalian data lainnya dilakukan melalui inventarisasi dan dokumentasi nilai budaya, perekaman peristiwa sejarah dan budaya, serta pencatatan WBTB.

Dengan penuh rasa syukur dan bangga, saya menyambut baik penerbitan buku ini diiringi ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada berbagai pihak yang telah membantu. Semoga buku ini dapat berguna bagi pengenalan, pengembangan, dan pembinaan kebudayaan sehingga kebudayaan yang hidup dan berkembang di kemudian hari tetap berpijak pada akar sejarah dan budaya warisan para pendahulu.

Tangjungpinang, November 2017

Kepala BPNB Kepri,



Toto Sucipto

Daftar Isi

Kata Pengantar	i
Daftar Isi.....	iii
BAB I Pendahuluan.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan	7
C. Ruang Lingkup	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
E. Metode Penelitian	8
F. Kerangka Pemikiran	9
BAB II Rokan Hulu	15
A. Bentang Alam	15
B. Hidup dalam Keberagaman	18
C. Dari Ekonomi Subsisten ke Ekonomi Pasar	22
D. Organisasi Sosial <i>Limo Luhak</i>	25
E. Islam di Rokan Hulu dan Praktik Kepercayaan Tradisional ..	32
BAB III <i>Porari</i>: Hidup Bersama, Bekerjasama	39
A. <i>Porari Buladang (Porari dalam Peladangan)</i>	44
B. <i>Porari Burolek (Porari dalam Perhelatan)</i>	68
C. Membuat Itak Kelamai	88
D. <i>Porari Sokampung (Porari dalam Kehidupan Kampung)</i>	91

BAB IV <i>Porari</i> dalam Realitas Masa Kini	95
A. Membawa, Menjemput, dan Membayar.....	95
B. <i>Porari</i> sebagai Wujud Solidaritas Sosial	101
C. Perubahan dan Masuknya Istilah “Gotong-royong”	102
BAB V Penutup.....	105
A. Kesimpulan	105
B. Saran.....	106
Daftar Pustaka	

BAB I Pendahuluan

A. Latar Belakang

Diri manusia terbagi ke dalam dua substansi, yaitu diri pribadi dan diri komunal. Sebagai diri pribadi, manusia merupakan individu yang memiliki rasa dan kehendak pribadi yang tidak terkait dengan lingkungannya. Akan tetapi, manusia memiliki kecenderungan untuk hidup berkelompok untuk menjamin rasa aman (fisik maupun emosi) dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Lingkungan alam yang kadang sulit dihadapi menuntut manusia untuk bekerjasama dengan yang lain dalam mengatasinya. Pada akhirnya terbentuklah hubungan saling ketergantungan antara satu dengan yang lain.

Dalam perkembangannya kemudian, diri pribadi kemudian terkalahkan oleh diri komunal, dengan tumbuhnya kesadaran bahwa keberadaan diri tidak dapat dilepaskan dari keberadaan orang lain atau komunitasnya. Segala tindakan seseorang mesti menimbang akibat yang mungkin timbul pada orang lain. Kehidupan bersama ini tentu saja memerlukan sebuah aturan yang disepakati bersama yang dapat mengakomodir seluruh kebutuhan dan keinginan manusia sebagai pribadi maupun sebagai anggota komunitas. Aturan inilah yang dalam bentuk kompleksnya disebut sebagai kebudayaan. Dalam kerangka ini, komunitas membentuk kebudayaan untuk mengatur kehidupan anggotanya. Dalam proses selanjutnya, kebudayaan juga memberi warna pada komunitas tempat ia lahir. Terjadilah proses dua arah yang saling mempengaruhi antara kebudayaan dan komunitas.

Dalam masyarakat di Nusantara, kebersamaan adalah ciri khas kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Dalam berbagai aspek kehidupan, selalu ada pelibatan orang lain dalam bentuk kerjasama, atau yang kemudian lebih dikenal dengan istilah gotong-royong. Kerjasama ini tidak hanya memiliki tujuan agar pekerjaan cepat selesai, melainkan juga menjadi sebuah sarana untuk memperkuat solidaritas sosial, sebetulnya resiprositas untuk memperkuat ikatan kebersamaan. Di berbagai tempat di Indonesia, kita memiliki berbagai istilah untuk kerjasama seperti ini, yang kemudian disatunamakan dengan istilah "gotong-royong". Istilah ini yang berasal dari latar kebudayaan Jawa dan dianggap mewakili keberagaman istilah serupa. Walaupun demikian, pada kenyataannya di tempat-tempat tertentu istilah untuk kerjasama ini memiliki kekhasan tersendiri, baik nama maupun karakteristiknya.

Dewasa ini, kerjasama telah mengalami perubahan kepentingan. Gotong-royong dapat dikatakan mulai susah ditemui, terutama dalam masyarakat perkotaan. Sementara di pedesaan, meskipun pada tingkat tertentu masih ada, juga sudah mulai jauh berkurang. Orientasi ekonomi pasar telah menjadikan tenaga kerja sebagai instrumen ekonomi. Sementara kerjasama sukarela atau gotong-royong memerlukan kesediaan memberikan tenaga dan waktu tanpa mengharapkan imbalan berupa uang.

Latar belakang inilah yang mendorong perlunya penulisan mengenai bentuk-bentuk kerjasama yang ada dalam masyarakat di Indonesia. Dalam inventarisasi ini, penulis memilih sebuah bentuk kerjasama yang berkembang dalam masyarakat Melayu di Rokan

Hulu. Dalam istilah Rokan, kerjasama ini disebut "*porari*" atau "*perari*" (per hari, dalam bahasa Indonesia). Sistem kerjasama ini diatur menurut adat. Berdasarkan sifatnya yang suka-rela *porari* sama dengan gotong-royong yang dikenal di Jawa, namun terdapat kekhasan tersendiri dalam pengaturan pekerjaan dan keterlibatan orang-orangnya.

Perkembangan kehidupan dewasa ini yang dipengaruhi perkembangan global yang berpusat pada ekonomi pasar, sedikit banyak telah mengubah aspek kebudayaan yang semula bersifat komunal menjadi cenderung individual. Hal ini tampak jelas di perkotaan. Ruang pribadi dan publik terpisahkan dengan jelas dari tata ruang kota. Setiap rumah dan rumah tangga menjadi ruang pribadi yang tidak dapat diterobos begitu saja oleh orang luar. Dalam kehidupan sehari-hari, antara satu tetangga dengan tetangga yang lain dapat saja tidak saling kenal, meskipun hanya terpisahkan oleh selapis tembok rumah. Dalam latar masyarakat yang seperti ini, solidaritas antar warga satu pemukiman berada pada tingkat paling rentan. Gotong-royong yang dulu menjadi ciri kebersamaan suatu komunitas pun lambat laun luntur.

Sebaliknya, di pedesaan, kehidupan selalu dibayangkan hangat penuh kebersamaan. Setiap warga adalah "kerabat"—baik karena hubungan darah, perkawinan atau tetangga—bagi yang lain. Seperti yang berkembang dalam masyarakat Melayu, tidak ada sebutan "aku"—karena itu mencerminkan keakuan, keegoisan dan keangkuhan—yang ada adalah "kami" yang mencerminkan diri komunal, keberadaan diri pribadi yang tidak pernah dapat dilepaskan

dari orang lain, komunitasnya. "Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing", begitulah pepatah yang selalu dilayangkan. Oleh karena itu, dalam kehidupan sehari-hari, kerjasama menjadi bagian penting, baik untuk kepentingan ekonomi (peladangan) maupun sosial (ritual peralihan). Setiap orang dapat mengandalkan bantuan orang lain untuk melaksanakan berbagai pekerjaan, tanpa pernah dikecewakan. Begitu pula yang berlaku di kalangan masyarakat Melayu di Rokan Hulu. Sistem kerjasama *porari* menjadi andalan untuk pengerahan tenaga kerja dalam aktivitas ekonomi maupun sosial.

Bagi kebudayaan, lingkungan adalah sarang tempat hidupnya. Oleh karena itu, hidup-matinya kebudayaan dengan berbagai tradisi yang dikembangkannya terkait dengan lingkungannya. Rokan Hulu mengalami perubahan lingkungan yang sangat drastis dalam dua dasawarsa terakhir. Kawasan hutan rimba maupun tanah ulayat mengalami penyusutan karena alih-fungsi lahan, menjadi lahan konsesi untuk perkebunan sawit maupun akasia. Pada saat yang bersamaan, pemerintah melarang aktivitas peladangan tradisional yang berpindah-pindah, salah satunya karena dianggap sebagai penyebab kebakaran hutan dan kerusakan lingkungan. Hal ini berpengaruh terhadap aktivitas peladangan yang dilakukan selama turun-temurun. Namun, Selain itu, juga larangan untuk melakukan peladangan berpindah terkait dengan kerusakan lingkungan, karena sistem buka lahan yang memakai metode pembakaran.

Isu lingkungan menjadi perhatian banyak peneliti dan dianggap sebagai bagian dari bencana lingkungan karena eksploitasi hutan secara besar-besaran (von Nordwijk dkk., 2009; Dove, 1994;

Ludwig dkk., 1993; Cramb dkk., 2009). Kajian yang dilakukan oleh von Noordwijk dkk. (2009: 12) membuktikan bahwa pembukaan lahan dengan pembakaran dalam peladangan berpindah bukanlah sebab kerusakan lingkungan yang paling utama. Noordwijk mengatakan bahwa konversi hutan menjadi perkebunan monokultur secara besar-besaran telah mengubah struktur kimia tanah dan memusnahkan keragaman hayati.

Terlepas dari dua faktor yang mempengaruhi menghilangnya aktivitas peladangan tradisional, keduanya telah mendorong peralihan peladangan tradisional ke dalam bentuk baru dan pada gilirannya mengubah kehidupan sosial kultural masyarakatnya. Dove (1994: 382) mengkaji transformasi peladangan tradisional terkait dengan ekonomi kapitalistik perkebunan, yaitu perubahan tanaman karet lokal dengan karet *Hevea brasiliensis* yang dikembangkan oleh perkebunan-perkebunan besar. Perubahan ini membawa masyarakat peladang tradisional ke dalam arena ekonomi pasar. Cramb dkk. (2009) mengkaji transformasi peladangan tradisional berdampak pada perubahan dalam kehidupan di pedesaan. Perubahan orientasi pada tanaman komoditas monokultur telah membawa pada kehilangan dan redefinisi kebudayaan dan identitas. Selain itu, juga meningkatkan kerentanan secara ekonomi, karena pasar sangat menentukan. Berbeda dengan peladangan tradisional yang memberikan rasa aman lebih karena sifat subsistensinya dan keragaman tanaman pangan.

Aktivitas peladangan yang sebelumnya menjadi sumber ekonomi utama warganya mulai banyak beralih pada aktivitas ekonomi lainnya seperti perkebunan sawit dan perdagangan. Daya

dukung lingkungan tidak memungkinkan lagi bagi peladangan tradisional dengan berpindah-pindah, terutama dengan semakin agresifnya hutan dibuka untuk pekebunan skala besar. Bersamaan dengan perkembangan perkebunan sawit yang pesat, banyak perusahaan swasta yang mendirikan pabrik-pabrik pengolahan *crude palm oil* (CPO; minyak sawit) untuk menampung produksi sawit. Minyak sawit (CPO) ini kemudian diekspor melalui pelabuhan Dumai ke Eropa, Cina, India, dan Malaysia.

Terbukanya lapangan kerja yang luas ini ini mendorong banyaknya pendatang dari daerah lain untuk mengadu nasib sebagai buruh perkebunan dan pabrik CPO. Para pendatang dari berbagai daerah dan latar kebudayaan ini sebagian tinggal dan berbaur di pemukiman orang Melayu. Dalam perkembangan ini, terjadi dua hal secara bersamaan, yaitu meningkatnya interaksi dengan para pendatang dari berbagai latar budaya dan meningkatnya keterlibatan dalam ekonomi pasar. Kedua hal ini menjadi tantangan bagi orang Melayu dalam mempertahankan tradisinya. Selain itu, berkurangnya aktivitas peladangan dan perubahan aktivitas ekonomi tersebut juga menandai berkurangnya *porari* dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan latar belakang inilah, penelitian mengenai *porari* perlu dilakukan untuk melihat bagaimana keberadaannya sekarang di tengah arus perubahan yang terjadi.

B. Permasalahan

Penelitian ini mengangkat permasalahan mengenai *porari* dalam masyarakat Melayu di Rokan Hulu, berkaitan dengan kelangsungan hidupnya dewasa ini seiring dengan perubahan lingkungan alam dan sosial yang terjadi selama dua dasawarsa terakhir. Di dalamnya mencakup pertanyaan-pertanyaan mengenai bagaimana sistem *porari* dimaknai dalam konteks masalah dan kini, bagaimana sistem ini dijalankan, serta bagaimana perubahan-perubahan yang terjadi.

C. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah mengenai salah satu bentuk organisasi sosial yang berkenaan dengan kerjasama tradisional yang dikenal yaitu *porari* dalam masyarakat Melayu Rokan Hulu. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian yaitu untuk melakukan inventarisasi mengenai kerjasama *porari*, yaitu: 1) menghimpun data mengenai apa dan bagaimana sistem kerjasama tradisional ini dijalankan di masalah dan masalah ini, 2) mengetahui perubahan yang terjadi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Manfaat penelitian adalah untuk menghimpun basis data mengenai aspek kerjasama tradisional yang ada dalam masyarakat Melayu di Rokan Hulu.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat inventarisasi, yang menekankan pada paparan rinci mengenai berbagai aspek yang berkaitan dengan objek penelitian. Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran dan pemahaman yang relatif menyeluruh mengenai objek penelitian tersebut. Hasil akhir penelitian ini merupakan sebuah etnografi¹ yang berkonsentrasi pada detail kehidupan lokal mengenai nilai dan makna dalam konteks *'a whole way of life'*, kebudayaan, dunia kehidupan, dan identitas; dan menghubungkannya pada proses sosial yang lebih luas (Neuman, 1997).

Penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa kebudayaan merupakan pengetahuan yang diperoleh dan digunakan oleh manusia untuk menginterpretasikan pengalaman dan melahirkan tingkah-laku sosial. Karenanya, kebudayaan adalah suatu sistem yang dimiliki bersama, dipelajari, diperbaiki, dipertahankan dan didefinisikan dalam konteks manusia yang berinteraksi (Spradley, 2002).

Konsep kebudayaan ini berlandaskan tiga premis, yaitu: 1) manusia melakukan berbagai hal atas dasar makna yang diberikan oleh berbagai hal itu kepada mereka; 2) makna berbagai hal itu berasal dari (atau muncul dari) interaksi sosial antara seseorang dengan orang lain; 3) makna dikelola dan dimodifikasi melalui suatu

¹ Etnografi adalah pendekatan teoritis dan empiris yang berasal dari antropologi yang mencari deskripsi holistik yang mendetil dan analisis kultural yang berbasis pada penelitian lapangan yang intensif (Neuman, 1997).

proses penafsiran yang digunakan oleh seseorang dalam kaitannya dengan berbagai hal yang dihadapi.

Untuk mendapatkan paparan rinci mengenai pengetahuan yang terbenam dalam kepala manusia ini, penulis memakai metode penelitian kualitatif yang berbasis pada wawancara mendalam terhadap beberapa informan terpilih. Dalam penelitian ini, peneliti memilih informan yang menguasai objek penelitian, yaitu yang mengetahui sistem kerjasama *porari* dan sering terlibat di dalamnya.

F. Kerangka Pemikiran

Subjek penelitian mengenai *porari* ini adalah masyarakat Melayu di Rokan Hulu. Definisi masyarakat yang dipakai dalam penelitian ini adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat (dalam konteks ini yaitu Melayu) yang bersifat berkelanjutan dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama (Koentjaraningrat, 2002: 146).

Organisasi sosial adalah sebuah pranata sosial yang mengatur hubungan-hubungan sosial yang ada. Hubungan sosial yang diatur di dalamnya melingkupi kelompok terkecil yaitu keluarga batih hingga ke lingkup yang paling luas, yakni masyarakat. Dalam hal ini organisasi sosial mengatur status dan peran setiap individu dalam satu kerangka, apakah dalam lingkup keluarga batih, keluarga luas, maupun dalam lingkup lingkungan tempat tinggal (komunitas). Kesadaran akan status dan peran masing-masing individu ini penting untuk menjaga harmoni sosial dalam interaksi sosial sehari-hari.

Berkaitan dengan hubungan sosial, merujuk pada Ferdinand Tönnies (dalam Bambang Rudito, 2012), dikatakan bahwa terdapat dua jenis masyarakat berdasarkan karakteristik hubungan yang terjalin di antara para anggotanya, yaitu:

- (1) *Gemeinschaft*, masyarakat yang memiliki hubungan sosial tertutup, pribadi dan mementingkan ikatan emosional. Dasar jaringan sosialnya adalah keluarga dan normanya adalah kepatuhan sosial. Ini merupakan ciri masyarakat pedesaan, dimana para anggotanya pada umumnya memiliki hubungan kekerabatan, baik hubungan darah maupun perkawinan. Dalam bahasa Durkheim, bentuk solidaritas yang ada pada kelompok semacam ini merupakan bentuk solidaritas mekanik, ikatan sosial karena kesamaan perasaan dan nilai-nilai moral.
- (2) *Gesellschaft*, masyarakat yang hubungan sosialnya tidak lagi berbasis kekerabatan, melainkan kebutuhan dan tujuan yang sama. Ini merupakan ciri masyarakat perkotaan. Seseorang membutuhkan orang lain agar kebutuhan dan tujuan pribadinya terpenuhi. Untuk itu dibutuhkan rasa percaya satu sama lain. Hubungan yang ada bersifat kontraktual dan bentuk solidaritas yang ada terjadi karena ikatan berdasarkan spesialisasi dan ketergantungan, atau yang solidaritas organik.

Dalam realitas kehidupan masakini, pemilahan karakteristik masyarakat sebagaimana dikemudian Ferdinand Tönnies di atas tidak dapat berlaku kaku dan tegas. Dalam berbagai masyarakat yang baru

berkembang menjadi perkotaan, kedua kerakteristik ini dapat muncul bersamaan. Seperti yang berlaku di Kabupaten Rokan Hulu, yaitu di pusat pemerintahannya di Pasirpangrayan dan di tempat seperti Ujungbatu yang telah berkembang sebagai pusat aktivitas ekonomi.

Masyarakat seperti ini masih berpijak pada tradisi, namun pada saat bersamaan juga memakai modernitas untuk menjalani tradisi tersebut. Pada tataran ini, dapat dilihat bahwa sesungguhnya modernitas dimanfaatkan sebagai upaya untuk menyesuaikan diri dalam kehidupan yang sedang berubah. Sedangkan tradisi tetap dipertahankan untuk menjamin rasa aman, ketika modernitas sepenuhnya belum diyakini dapat menggantikannya.

Merujuk pada tulisan Geertz (1986) mengenai urbanisasi di Mojokuto, dalam kehidupan bersama berbagai kelompok yang berasal dari daerah dan latar kultural berbeda bersatu dan membentuk pola organisasi sosial budaya yang baru yang merupakan bentuk perpaduan dari berbagai nilai budaya yang dibawa oleh para pendatang, maupun yang dimiliki oleh warga setempat (dalam hal ini, orang Melayu).

Di Rokan Hulu, baik di daerah perkotaan maupun pinggiran, keberadaan pendatang di pemukiman-pemukiman sudah menjadi hal yang biasa dalam dua dasawarsa terakhir. Para pendatang dari Sumatera Barat (Minangkabau), Sumatera Utara (Batak) dan Jawa tinggal berdekatan. Pada satu sisi mereka masih mempertahankan tradisi asal yang menjadi bagian dari identitas mereka. Di sisi lain, mereka juga beradaptasi dengan tradisi Melayu setempat, walaupun

tidak sepenuhnya memasuki ruang kemelayuan yang diatur secara adat. Inilah yang menjadi ruang perbancuhan budaya sebagaimana dilihat Geertz sebagai pembentukan pola organisasi sosial budaya yang merangkum unsur-unsur budaya yang dimiliki warga yang majemuk.

Orang Melayu merupakan kelompok mayoritas di Rokan Hulu. Adat Melayu masih cukup kuat mengatur kehidupan warganya. Masyarakat Melayu di Rokan Hulu terbagi dalam Lima Luhak (wilayah kebudayaan yang dulu adalah lima kerajaan), yaitu Tambusai, Rambah, Kepenuhan, Kunto Darussalam dan Rokan IV Koto.

Struktur sosial masyarakatnya terbagi dalam dua kelompok yaitu golongan bangsawan (*sibah dalam*) dan bukan bangsawan (*sibah luar*). Golongan bangsawan adalah keturunan diraja yang menganut garis keturunan patrilineal. Sedangkan golongan bukan bangsawan, lazim disebut sebagai kaum pesukuan, menganut garis kekerabatan matrilineal. Kaum pesukuan terdiri dari beberapa suku (sebagian berbeda antara satu luhak dengan luhak lainnya).

Organisasi sosial masyarakat Melayu di Rokan Hulu—yang berpuak-puak dan bersuku-suku—ini dijalankan berdasarkan adat dan dipatuhi sebagai sebuah pedoman dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam aktivitas ekonomi maupun sosial.

Organisasi sosial yang juga penting bagi masyarakat Rokan Hulu adalah banjar ladang, yaitu kelompok yang dibentuk berdasarkan aktivitas peladangan. Kelompok banjar ladang terdiri dari 15-40 keluarga yang masing-masing memiliki sebidang ladang. Satu kesatuan banjar ladang merupakan satu unit *porari buladang* (*porari*

berladang). Mereka mengerjakan ladang secara bersama-sama dan bergiliran.

Porari adalah *korojo samu* (kerjasama), aktivitas kerjasama yang diatur menurut adat. Keberadaan *porari* juga memperlihatkan masih kuatnya solidaritas mekanik yang berlaku dalam masyarakat Melayu di Rokan Hulu. Aktivitas ini melibatkan seluruh warga dengan ketentuan adat. Sifatnya mengikat dan wajib, meskipun dengan derajat dan situasi yang berbeda.

Porari dapat disandingkan dengan gotong-royong, sebagai sebuah istilah yang sudah dikenal luas di Indonesia. Konsep gotong-royong yang berasal dari budaya Jawa ini erat terkait dengan kehidupan petani dalam masyarakat agraris (Koentjaraningrat, 2002: 57). Konsep lain yang terkait dengan kerjasama tradisional adalah tolong-menolong yang didasari oleh ikatan solidaritas kesamaan tempat tinggal, ikatan kekerabatan maupun kemanusiaan (murni suka-rela). Tolong-menolong pada dasarnya "mengharapkan" balasan pada masa yang akan datang (*balance reciprocity*).

Sedangkan untuk kepentingan bersama, terdapat istilah kerjabakti. Kerjabakti merujuk pada pekerjaan yang dilaksanakan bersama-sama untuk kepentingan orang banyak. Dalam kerja bakti ini tidak ada pekerjaan yang berkenaan dengan individu, semuanya berkenaan dengan kelompok sosial atau masyarakat misalnya bersih kampung dan perayaan-perayaan keagamaan.

BAB II Rokan Hulu

A. Bentang Alam

Kabupaten Rokan Hulu terletak pada posisi, $100^{\circ} 00' 00''$ - $101^{\circ} 00' 00''$ Bujur Timur, $0^{\circ} 18' 00''$ - $01^{\circ} 30' 00''$ Lintang Utara. Luas Kabupaten Rokan Hulu adalah 7.499 kilometer persegi yang meliputi dataran rendah, pegunungan dan pegunungan. Dari keseluruhan luas wilayah di atas, seluas 3.503 hektar (0,47%) berupa lahan sawah, 264.753 hektar (28,91%) perkebunan, 214.415,99 hektar (35,54%) hutan termasuk kawasan hutan industri (Alimin Siregar, dkk., 2007).

Pada masa lalu, Sungai Rokan dan percabangannya menjadi jalur transportasi penting yang menghubungkan pedalaman tempat kekayaan alam berada dengan pesisir yang menjadi pasar baginya. Akan tetapi, kondisi ini telah banyak berubah dengan masuknya perusahaan-perusahaan yang mengeksploitasi kekayaan alam. Dibangunnya jalan-jalan aspal menembus wilayah-wilayah yang dulu tidak dilalui jaringan sungai semakin memudahkan orang untuk mencapai kawasan pedalaman.

Berdasarkan catatan Walhi Riau, telah terjadi eksploitasi besar-besaran sejak tahun 1986 hingga 2000. Hutan alam yang semula seluas 8,8 juta hektar, hanya tinggal 1,1 juta hektar karena dipakai untuk perkebunan sawit dan akasia, atau hanya ditinggalkan begitu saja setelah ditebangi (Rizal Harahap, *The Jakarta Post*, 15/03/2008).

Selama sekitar tiga dasawarsa terakhir, ratusan ribu hektar hutan dan rawa telah berpindah hak kepada pemilik modal (investor), dialih-fungsikan semata-mata untuk keuntungan-keuntungan ekonomi. Hutan-tanah yang secara turun-temurun dimiliki masyarakat dan kekuasaan tradisional setempat, kini menjadi milik negara; dan melalui peraturan perundang-undangan yang ada, hutan-tanah itu menjadi obyek yang terbuka bagi pemilik modal untuk eksploitasi ekonomi. Masyarakat tidak dapat lagi leluasa memanfaatkan hutan untuk kepentingan ekonomi mereka.

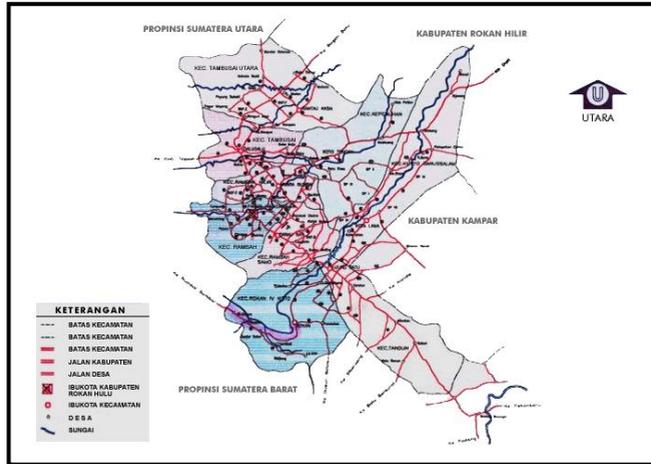


Foto: Yusri Syam
Hutan yang gundul

Perkebunan sawit di Rokan Hulu mula-mula dirintis oleh badan usaha milik negara (BUMN) PT Perkebunan Nusantara (PTPN) V dan kemudian diikuti oleh perusahaan-perusahaan perkebunan swasta. Sampai tahun 2008, luas hutan tanah dan rawa di Rokan Hulu yang dialih-fungsikan menjadi perkebunan sawit adalah 280.755 hektar (ScaleUp 2008). Dari Sebanyak 22.089 hektar dimiliki badan

usaha milik negara; 125.712 hektar dimiliki oleh perusahaan swasta; dan 132.954 hektar sisanya dimiliki oleh masyarakat berupa kebun plasma perusahaan dan mandiri.

Sebelum kemerdekaan, Rokan Hulu mencakup wilayah yang terbagi ke dalam lima kerajaan (*luhak*) yaitu Tambusai, Rambah, Kepenuhan, Rokan IV Koto dan Kunto Darussalam. Pada masa awal negara Indonesia, kelima *luhak* dikonversi menjadi kecamatan dan berada di bawah pemerintahan Kewedanaan Pasirpengarayan sampai tahun 1999 ketika Rokan Hulu berdiri sebagai kabupaten. Kemudian kelima kecamatan tersebut telah dimekarkan menjadi: (1) Kecamatan Tambusai, (2) Kecamatan Tambusai Utara, (3) Kecamatan Kepenuhan, (4) Kecamatan Rambah, (5) Kecamatan Kuntodarussalam, (6) Kecamatan Bonai Darussalam, (7) Kecamatan Pagaran Tapah Darussalam, (8) Kecamatan Ujungbatu, (9) Kecamatan Rokan IV Koto, (10) Kecamatan Rambah Samo, (11) Kecamatan Bangun Purba, (12) Kecamatan Tandun, (13) Kecamatan Kabun, (14) Kecamatan Pendalian, (15) Kecamatan Kepenuhan Hulu, dan (16) Kecamatan Pendalian IV Koto. Sistem administrasi baru ini memecah kewilayahan *luhak* yang berbasis pada sejarah dan budaya, yang menunjukkan adanya pemisahan antara adat dan administrasi pemerintahan.



Peta Kabupaten Rokan Hulu

B. Hidup dalam Keberagaman

Masyarakat Melayu yang berdiam di sepanjang Sungai Rokan dan cabang-cabangnya menyebut diri sebagai 'orang Rokan'. Istilah tersebut mencerminkan persaudaraan sesama Melayu yang berada di sekitar aliran sungai Rokan dan cabang-cabangnya. Identifikasi diri sebagai 'orang Melayu' mereka gunakan apabila berhadapan dengan sukubangsa lain, seperti dengan orang Jawa, Batak, Cina, Minangkabau, dan lain-lain. Dalam konteks ini, 'Melayu' dipahami sebagai identitas yang bagai payung menaungi berbagai kelompok sukubangsa dengan kesamaan-kesamaan sosio-historis tertentu. Di samping makna yang luas itu, bagi orang Rokan, kata 'Melayu' juga memiliki arti yang sempit, yaitu nama salah satu suku (sistem kekerabatan matrilineal) di dalam tatanan adat setempat, yaitu *suku Melayu*.

Dalam lingkup orang Melayu ini terdapat kategori *orang asli*, kelompok orang asli di Rokan Hulu yaitu orang Bonai. Mereka berkerabat dengan orang Sakai yang berdiam di hilir, sehingga sering juga disebut sebagai Sakai-Bonai. Orang Bonai dipercaya telah lama menghuni wilayah Sungai Rokan, jauh sebelum berdirinya kerajaan-kerajaan di hulu sungai seperti kerajaan Rokan IV Koto, Kunto Darussalam, Kepenuhan, Rambah dan Tambusai.

Orang Bonai berbeda dengan orang Sakai yang cenderung menjauh dari pusat pemerintahan dan tinggal di pedalaman. Mereka lebih membuka diri untuk berinteraksi dengan orang luar melalui aktivitas perdagangan dalam bentuk pertukaran hasil tangkapan sungai dan hasil hutan dengan parang, kain, dan benda-benda konsumsi lainnya. Kemampuan mengakses barang-barang dari luar ini membuat mereka jauh dari gambaran orang-orang yang tinggal di hutan dengan baju kulit *torok* (kulit kayu terap). Selain dalam ekonomi, orang Bonai juga menjalin hubungan sosial dengan orang luar, terutama orang Melayu. Tidak jarang mereka menjalin hubungan persaudaraan yang erat dengan orang Melayu dan bahkan terjadi pernikahan antara perempuan-perempuan Bonai dengan laki-laki Melayu.

Di Rokan Hulu, orang Bonai berdiam di Sungai Rokan Kiri dalam kampung-kampung di tepi sungai, seperti Kasangmungka, Ulakpatian dan Bungotanjong. Pada tahun 1980-an mereka—yang oleh pemerintah dikategorikan sebagai masyarakat terasing—menjadi sasaran proyek relokasi Departemen Sosial. Maka muncul kampung-kampung pemukiman baru orang Bonai yang merepresentasikan

proyek tersebut, misalnya Kampung Sosial (karena kampung ini dibangun oleh Departemen Sosial) dan Kampung Proyek (karena proyek pemerintah).

Selain menjadi tempat tinggal orang Melayu, Rokan Hulu juga menjadi tempat tinggal para pendatang dari luar. Kedatangan mereka ini erat kaitannya dengan dinamika perdagangan di Sungai Rokan. Kelompok pendatang yang paling lama menetap di kawasan Rokan bagian hulu adalah orang Mandahiling. Kelompok ini bahkan kemudian diakui sebagai suku secara adat.

Kelompok kedua yaitu orang Aceh. Dalam sejarah Rokan, lisan maupun tulisan, dipaparkan bahwa orang Aceh telah memasuki wilayah ini sejak abad ke-14. Pada waktu itu Kerajaan Aceh berkembang menjadi kekuatan di Selat Melaka dan dikenal ekspansif menyerang kerajaan-kerajaan di semenanjung maupun di pantai timur Sumatera, termasuk ke wilayah Rokan. Di zaman kolonial pun, banyak orang Aceh yang memasuki Rokan. Sekarang ini mereka telah sepenuhnya membaaur dengan orang Melayu.

Berikutnya adalah orang Jawa. Mereka masuk ke pedalaman Sungai Rokan dalam beberapa gelombang, yaitu pada masa pemerintahan Hindia-Belanda sebagai buruh (kuli kontrak) perkebunan karet, pada zaman Jepang, sebagai pekerja paksa dan buruh perkebunan sawit, dan sesudah Indonesia merdeka (pada tahun 1970-an) sebagai transmigran. Orang Melayu di Rokan menyebut orang Jawa transmigran sebagai "orang pemerintah", karena mereka dihidupi oleh pemerintah, mendapatkan lahan untuk

diolah, rumah untuk ditinggali, dan jatah makanan setiap bulan (sekurang-kurangnya selama dua tahun).

Selain itu, ada pula orang Arab, namun keterangan tentang mereka tidak terlalu banyak. Kedatangan mereka diperkirakan terjadi dalam masa pemerintahan raja Rambah, ketika Yang Dipertuan Besar Rambah membawa sejumlah *Sayyid* dari Johor ke istana untuk mengajarkan agama Islam. Keturunan *Sayyid* ini telah berbaur dengan masyarakat Melayu dan orang-orang Mandahiling Napitu Huta, khususnya dengan orang Kampung Menaming. Saat ini keturunan mereka masih ada, dan orang-orang Melayu menyebut mereka keturunan *Soik* (*Sayyid* dalam dialek Melayu Rambah). Pemimpin kelompok orang-orang *Sayyid* ini adalah Said Maharaja atau Said Johor. Mereka ditempatkan di tengah-tengah orang Mandahiling, karena mereka menganut garis keturunan ayah (patrilineal), seperti halnya adat Mandahiling.

Kemudian orang Cina. Kelompok ini diketahui sudah menyertai dinamika perdagangan Sumatera timur sejak abad ke 18. Mereka menyusuri sungai-sungai hingga ke hulu, melakukan pendekatan pada kelompok *orang asli* untuk mendapatkan komoditas hutan seperti rotan, damar, madu, lilin lebah, dan batu geliga. Memasuki abad ke-20, orang Cina yang datang ke wilayah Rokan berasal dari Bagansiapiapi. Mereka masuk sampai ke pedalaman Sungai Rokan. Ada pula yang masuk dari Medan Sumatera Utara melalui jalan darat. Kedatangan orang Cina ini terkait dengan zaman *kupon*. Ketika itu perdagangan dari hulu ke hilir sangat maju, terutama karet giling yang disebut dengan istilah *gotah misin*. Dalam

perdagangan tersebut, banyak *toke* Cina dari Bagansiapiapi masuk ke wilayah Rokan Hulu, yaitu Pasirpengarayan. Para *toke* Cina ini menjadi pedagang perantara yang menampung karet dari masyarakat atau dari pengumpul setempat untuk kemudian dibawa ke hilir. Sebagian di antara orang Cina tersebut kemudian menetap di Pasirpengarayan.

C. Dari Ekonomi Subsisten ke Ekonomi Pasar

Di masa lalu, pusat aktivitas ekonomi orang Melayu di Rokan Hulu adalah ladang. Sistem peladangan mereka adalah peladangan berpindah, yaitu membuka hutan untuk dijadikan ladang selama batas waktu tertentu. Tanaman utama di ladang-ladang mereka adalah padi, dengan tanaman sampingan sayur-sayuran. Apabila ladang dirasa tidak lagi subur untuk tanaman padi, mereka berpindah ke lokasi lain dan membiarkan bekas ladang lama merimba kembali. Untuk aktivitas sampingan lainnya, mereka mencari hasil hutan dan sungai.

Di ladang-ladang biasanya mereka mendirikan pondok-pondok untuk tempat tinggal selama aktivitas berladang berlangsung, karena biasanya ladang terletak jauh dari kampung. Hanya sesekali mereka pulang ke rumah-rumah mereka yang berada di kampung. Di tengah masa berladang ini, kadang-kadang para lelaki masuk ke hutan mencari kayu atau madu untuk dijual ke pasar, atau mencari ikan ke sungai.

Memasuki abad ke-20, barulah masyarakat mengenal tanaman industri yaitu karet. Tanaman karet ini dapat menyatu dengan aktivitas berladang. Secara tradisional, karet ditanam di

hamparan ladang setelah *menugal* (menanam benih padi ke dalam lobang tanah yang dibuat dengan menghentakkan kayu runcing yang disebut *tugal*). Penanaman karet berlangsung seiring dengan penanaman padi, dan disadari atau tidak, merupakan sebuah tindakan yang menegaskan kearifan budaya: pohon-pohon yang ditebang untuk berladang padi, diganti dengan pepohonan juga, yang berfungsi menyangga ekonomi keluarga dan kebaikan lingkungan. Karet yang ditanam dibiarkan membesar bersama pohon-pohon lain, sehingga 3-5 tahun. Kemudian bekas hamparan ladang tersebut kembali menjadi hutan belukar. Setelah sekitar 9-10 tahun, pohon-pohon karet yang terdapat di belukar itu mulai dapat *dipotong* (istilah setempat untuk pekerjaan menakik, menyadap, atau menderes); pengerjaannya dimulai dengan merintis jalur-jalur jalan antara satu pohon karet dengan pohon karet lainnya di dalam belukar tersebut.

Meskipun baru dikenal pada awal-awal abad ke-20, karet telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat di sekitar aliran sungai Rokan, terutama di bagian tengah dan hulu. Pada kurun waktu tahun 1950-an hingga 1960-an, karet mengalami puncak kejayaannya. Pada masa itu, karet yang sudah dibekukan menjadi gumpalan-gumpalan—disebut *ojol*—dirangkai dengan rotan dan disatukan dengan kayu menjadi semacam rakit dan diberi atap kajang. Dengan rakit *ojol* ini orang berhanyut ke hilir sampai ke Rantau, tempat para *toke* getah telah menunggu untuk membawa *ojol* ke pabrik di Pekanbaru.

Aktivitas berladang merupakan aktivitas ekonomi tradisional yang diatur menurut adat. Dalam pedaladangan, pengerahan tenaga

kerjanya tidak memakai sistem pengupahan, melainkan memakai sistem kerjasama *porari*. Pekerjaan membuka dan mengelola ladang bukanlah pekerjaan ringan, membutuhkan banyak tenaga, sehingga tidak dapat dikerjakan oleh satu keluarga saja. Untuk itu, cara pengerjaannya bergiliran dengan sistem *porari*.

Pada kurun waktu 80-an, mulai masuk tanaman industri lainnya yang membawa perubahan besar dalam kehidupan sosial ekonomi maupun budaya masyarakat Rokan Hulu, yaitu sawit. Selain diusahakan oleh para pemilik lahan, sawit juga dikelola oleh perusahaan negara dan swasta dalam skala luas. Perkebunan inilah yang andil dalam penyusutan kawasan hutan rimba di Riau pada umumnya dan Rokan Hulu khususnya. Disusul kemudian oleh munculnya komoditas lain yang juga sangat bergantung pada ketersediaan lahan yang luas, yaitu hutan tanaman industri akasia. Di sekitar aliran sungai Rokan dan anak-anak sungainya, khususnya di sekitar Rambah dan Tambusai, sekarang terdapat puluhan ribu hektar tanaman akasia untuk dipasok ke pabrik bubur kertas dan kertas.

Menyusutnya wilayah hutan dan rawa ini membuat ruang gerak aktivitas ladang berpindah masyarakat pun menyempit, bahkan kini mulai menghilang. Banyak orang yang kemudian meninggalkan aktivitas berladang dan beralih menjadi buruh perkebunan sawit atau pabrik pengolahan CPO. Sementara yang memiliki kebun karet pun mulai menanam sawit karena tergiur dengan penghasilannya. Peralihan aktivitas ekonomi dari peladangan dan perkebunan karet ke sawit ini menandai masuknya mereka dalam jerat ekonomi pasar. Perkebunan sawit tunduk pada ekonomi pasar, baik bibit, pupuk

maupun tenaga kerjanya. Pengerahan tenaga kerja untuk perkebunan sawit memakai sistem pengupahan. Berbeda dengan karet yang bila tidak diambil getahnya tidak membawa kerugian apapun, sawit yang tidak dipanen akan membusuk, dan bila tidak dipupuk secara rutin pohonnya juga akan mati. Biaya perawatan perkebunan sawit relatif besar, sedangkan hasilnya seringkali fluktuatif mengikuti permintaan pasar internasional.

D. Organisasi Sosial *Limo Luhak*

Rokan Hulu dikuasai oleh lima kerajaan yang saling bersaudara. Kelima kerajaan tersebut merupakan *lima payung sekaki*, lima kerajaan satu kekuasaan yang disebut *Limo Luhak*. Kelimanya yaitu Tambusai, Rambah, Kepenuhan, Rokan IV Koto, dan Kuntodarussalam.

Di Rokan bagian hulu ini pemimpin kerajaan disebut 'raja', dengan gelar Yang Dipertuan dan wilayahnya disebut *luhak*. Menurut adat Melayu, hanya keturunan raja sajalah yang berhak naik tahta. Setelah keturunan raja pupus, maka tidak ada yang boleh menggantikannya.

Masyarakat *Limo Luhak* terbagi dalam dua golongan besar, yaitu bangsawan dan pesukuan. Golongan bangsawan (*sibah dalam*) terbagi lagi menjadi dua, yaitu: bangsa raja dan bangsa anak raja-raja. Sedangkan golongan pesukuan (*sibah luar*), terbagi dalam suku-suku yang ditentukan menurut kerapatan adat di *luhak* masing-masing.

Istilah suku menunjukkan keanggotaan seseorang pada kelompok kekerabatan dari pihak ibu (matrilineal). Meskipun istilah ini hanya merujuk pada golongan pesukuan (*sibah lua*), namun dalam bahasa tuturan sehari-hari juga dipakai untuk merujuk keanggotaan pada garis kekerabatan bagi kalangan bangsawan (*sibah dalam*).

Bagi orang Melayu di Rokan Hulu, suku merupakan bagian penting dari identitas diri seorang ketika berhadapan dengan orang lain. Pertanyaan "dari suku apa?", jauh lebih penting dari pertanyaan "asalnya dari mana?" Karena melalui pertanyaan tersebut penanya dapat menempatkan orang yang diajak bicara dalam posisinya yang benar. Oleh karena itu, apabila orang Melayu menikah dengan orang luar, maka orang luar tersebut harus melewati proses "masuk suku" agar ia mendapatkan posisinya dalam adat.

Pentingnya memahami suku tidak hanya berkaitan dengan identitas seseorang, tetapi juga dengan hubungan perkawinan yang boleh atau dilarang terjalin antara dua orang yang berbeda jenis. Adat perkawinan Melayu di Rokan Hulu, khususnya kaum pesukuan, mengharuskan seseorang menikah di luar sukunya, sehingga seseorang pantang menikah dengan anak-anak dari saudara perempuan ibunya. Di samping itu, pantangan menikah juga dikenakan pada anak-anak saudara lelaki ayah, karena meskipun tidak sesuku, mereka dianggap memiliki hubungan darah.

Kaum pesukuan memakai prinsip matrilineal dalam kekerabatan, namun dalam keturunan mereka memakai prinsip patrilineal. Suku diturunkan oleh ibu, tapi darah diwariskan oleh ayah.

Perkawinan ideal adalah dengan anak saudara laki-laki ibu, atau anak mamak, yang disebut sebagai *cipa*. Orang-orang dari golongan *cipa* ini disebut sebagai "ujung ladang"², dan perkawinan dengan *cipa* dianggap sebagai "memelihara kaum".

Pesukuan yang ada di *Limo Luhak* tidak semuanya sama. Luhak Tambusai, Rambah dan Kepenuhan relatif sama. Luhak Tambusai memiliki sembilan suku, yaitu:

- 1) Suku Melayu
- 2) Suku Ampu
- 3) Suku Kuti
- 4) Suku Kandang Kopuh
- 5) Suku Soborang
- 6) Suku Pungkuik
- 7) Suku Maih
- 8) Suku Bonuo
- 9) Suku Muniliang

Luhak Rambah hanya memiliki tujuh di antaranya, tanpa Suku Soborang dan Suku Maih. Sedangkan Luhak Kepenuhan juga hanya memiliki tujuh suku, tanpa Suku Soborang dan Suku Bonuo.

Dua luhak lainnya yaitu Luhak Rokan IV Koto dan Kunto Darussalam hanya memiliki satu suku yang sama dengan ketiga luhak di atas, yaitu *Suku Melayu*. Pesukuan yang ada di Luhak Rokan IV Koto terdiri dari: Suku Bendang, Suku Petopang, Suku Caniago, dan

² Istilah "ujung ladang" ini menunjukkan bahwa "ladang" merupakan pusat aktivitas ekonomi orang Rokan Hulu.

Suku Melayu. Sedangkan pesukuan di Luhak Kunto Darussalam terdiri dari: Suku Melayu, Suku Petopang, Suku Caniago, Suku Melayu Bosa, dan Suku Domo.

Di antara pesukuan tersebut, terdapat beberapa suku yang berkerabat. Misalnya, Suku Ampu bersaudara dengan Suku Bonuo, bahkan di masa lalu mereka disebut dengan Suku Bonuoampu. Suku Melayu berkerabat dengan Suku Mais dan Muniliang. Suku Pungkuik berkerabat dengan Suku Kandang Kopuh. Suku Kuti berkerabat dengan suku Soborang.

Struktur kepemimpinan pesukuan yang paling tinggi disebut dengan Pucuk Suku. Dalam setiap luhak (negeri), setiap suku memiliki seorang Pucuk Suku. Pucuk-pucuk suku dalam satu luhak diketuai oleh seorang Datuk bergelar Bendahara. Kedudukan Bendahara ini hanya dapat dijabat oleh orang dari Suku Melayu dan Ampu. Alasannya, Suku Melayu adalah suku yang dianggap paling tua, sedangkan Suku Ampu adalah suku yang bungsu (Taslim bin Fohom, Pasirpengarayan). Kedua suku ini *bulega* (bergiliran) dalam menjabat Bendahara.

Akan tetapi, ada perkecualian untuk Luhak Kepenuhan. Di luhak ini Suku Ampu tidak memiliki hak untuk menduduki jabatan Bendahara karena kesalahan yang dilakukan suku ini di masa lalu. Konon, ketika diperintahkan untuk menjemput raja ke Pagaruyung, mereka membunuh anak raja Pagaruyung itu dalam perjalanan. Oleh karena itu, mereka kehilangan hak untuk menduduki jabatan Bendahara selamanya.

Apabila pada suatu saat tidak ada yang layak untuk menduduki jabatan Bendahara, maka penggantinya dapat dipilih dari Suku Muniliang atau Pungkuik. Muniliang adalah Suku Melayu juga, jadi masih sama-sama saudara. Keempat suku, yaitu Melayu, Ampu, Muniliang dan Pungkuik disebut sebagai *Ompek Bosa di Balai*, empat suku yang berhak menduduki jabatan Bendahara.

Untuk jabatan Pucuk Suku, para pengganti dipersiapkan sebelumnya. Calon pengganti seorang Pucuk Suku disebut *sokong* atau *tungkek* (tongkat), yang dipersiapkan untuk menggantikan Pucuk Suku apabila ia berhenti atau diberhentikan dari jabatannya. *Sukong* atau *tungkek* juga disebut sebagai *timbangan datuk adat* (wakil).

Di bawah Pucuk Suku terdapat Induk Suku, yang bergelar *Datuk*. Di bawahnya terdapat *mamak*, yaitu orang-orang yang mengurus segala keperluan *mato buah poruik* atau orang-orang satu rahim (orang sesuku). *Mamak* merupakan orang yang langsung berurusan dengan anak-kemenakan.

Di luar lingkup di atas, tak kalah pentingnya adalah yang disebut *urang sumondo* (orang semenda), yaitu orang-orang yang memiliki hubungan perkawinan dengan suatu suku. Kelompok *Urang sumondo* ini berasal dari banyak suku dan diketuai oleh *ketuo sumondo*, yang kedudukannya sejajar dengan Induk Suku. *Ketuo sumondo* juga memiliki *sokong*, yang akan menggantikannya kelak. *Urang sumondo* ini berkewajiban untuk melakukan semua pekerjaan dan urusan suku. Hubungan antara *urang sumondo* dengan kaum saling bertimbang.

Bagi orang Melayu di Rokan Hulu tidak ada individu yang berdiri sendiri, keberadaannya selalu terkait dengan keluarga, keluarga besar dan suku. Adat mengatur kewajiban individu terhadap orang lain dan komunitasnya. Salah satu kewajiban komunal yang harus dipenuhi oleh seorang individu adalah kewajiban *porari*. Sebagai sebuah sistem kerjasama, *porari* tidak hanya bermakna pengerahan tenaga kerja melainkan juga bermakna sebagai pemeliharaan ikatan solidaritas bersama dalam lingkungan tempat tinggal maupun pesukuan.

Pemahaman mengenai *porari* sangat penting terutama bagi masyarakat peladang, karena sistem kerjasama inilah yang menyokong kehidupan peladangan. Dengan bekerja bersama-sama mereka dapat membuka hutan yang merimba dan menjadikannya ladang, kemudian menanam ladang tersebut dengan padi dan tanaman-tanaman lain dan memanennya. Tanpa bekerja bersama-sama, aktivitas peladangan akan berat dijalankan.

Peladangan dijalankan dengan sistem kelompok yang disebut banjar ladang. Setiap banjar terdiri dari 15-60 ladang. Setiap ladang dimiliki oleh satu unit ekonomi terkecil yaitu keluarga batih yang terdiri dari pasangan suami-istri dan anak-anak mereka. Kewajiban *porari* dikenakan kepada pemilik ladang, pasangan suami istri, anak-anak hanya membantu kedua orang tuanya, tidak dapat menggantikan.

Untuk mengatur kehidupan di ladang, setiap banjar memiliki sistem kepemimpinan yang terdiri dari: 1) *kotuo*, ketua atau pimpinan, 2) *dubalang*, penjaga keamanan komunitas *banja*, 3) *malin*, ulama

yang mengurus permasalahan agama dan hukum agama, 4) *malin-malin*, pembantu *malin*; terkadang ada juga dukun (untuk pengobatan) dan bidan (dukun yang membantu persalinan) untuk keperluan warganya.

Kehidupan di banjar hampir sama seperti di kampung. Perbedaannya, rumah-rumah mereka dibangun seadanya, hanya memenuhi fungsi utama sebagai tempat berlindung dari cuaca dan serangan hewan liar, serta meletakkan padi setelah dipanen. Rumah-rumah di dalam banjar dibangun berhadapan atau berdekatan agar dapat saling menjaga bila ada ancaman hewan liar. Selain itu, juga mendekati sungai, untuk memudahkan mengambil air. Rumah-rumah tersebut diatur sedemikian rupa agar berbaris rapi dengan jarak dan ukuran yang disepakati bersama.

Bentuk rumah ladang berupa rumah panggung dengan *tiang tanam* (tiang rumah ditancapkan ke tanah). Ukuran rumahnya hampir sama, kecuali rumah ketua banjar yang berukuran paling besar, sehingga disebut *rumah godang di banja* (rumah besar di banjar). Rumah ketua banjar sekaligus menjadi tempat untuk melakukan aktivitas bersama, sholat jamaah, pelaksanaan upacara-upacara adat dan tempat musyawarah.

Banjar yang besar disebut *banja godang*, terdiri dari 40-60 ladang. Sedangkan banjar kecil, disebut *banja kocik*, hanya memiliki 15 ladang. Dulu, kampung-kampung berkembang dari kelompok banjar ladang ini. Ketika banjar mulai berkembang semakin besar, ada kebutuhan untuk tinggal saling berdekatan agar memudahkan

komunikasi dan interaksi. Maka dicarilah lahan untuk membangun kampung. Pada perkembangannya kemudian, kampung menjadi tempat tinggal tetap masyarakat dan banjar menjadi tempat tinggal sementara ketika berladang.

E. Islam di Rokan Hulu dan Praktik Kepercayaan Tradisional

Orang Melayu Rokan (termasuk 'orang asli' Sakai-Bonai) adalah pemeluk Islam. Kedatangan Islam ke daerah ini dapat ditentukan secara pasti, walaupun masyarakat setempat meyakini bahwa Islam sudah ada sejak berabad-abad lampau. Keyakinan ini didasari oleh kisah-kisah yang berkembang dalam masyarakat mengenai *jirat* (makam keramat) yang banyak terdapat di sekitar lingkungan mereka. Pada umumnya *jirat-jirat* ini dikatakan sebagai makam para ulama pengembara asal Aceh yang datang untuk menyebarkan agama Islam.

Manuskrip *Tambo Tambusai* (ditulis pada abad ke-19) mencatat bahwa pendiri Kerajaan Tambusai di Karang Bosa (diperkirakan awal abad ke-14) sudah menggunakan gelar Islam, yaitu Sultan Mahyuddin, selain Jina Putra ('nama Hindu'). Kisah lisan dan keterangan dari manuskrip tersebut memberi bayangan bahwa perkembangan Islam di Rokan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses Islamisasi Sumatera bagian timur dan Selat Melaka, yang berpusat di Aceh. Sebagaimana umumnya berlaku di tempat-tempat lain di nusantara, proses tersebut berpusat di lingkungan istana dan menyebar ke kalangan rakyat jelata.

Berabad-abad lampau, di Rokan bagian hulu (khususnya luhak Rambah), ada tiga sukubangsa yang mendiaminya, yaitu orang Lubu, orang Melayudan orang Mandahiling. Orang Melayu yang berasal dari Tambusai dipercaya telah lama menganut Islam. Orang Mandahiling datang dari kawasan hulu, datang meminta suaka kepada kerajaan Rambah yang didirikan oleh orang Melayu dari Tambusai di sekitar Sungai Kumpai. Orang Mandahiling Napituhuta, begitu mereka disebut, kemudian memeluk Islam. Kelompok terakhir yang memeluk Islam yaitu orang Lubu yang kemudian disebut sebagai Sakai-Bonai.

Islam yang berurat-berakar mulai dari muara sungai Rokan hingga ke perkampungan-perkampungan paling hulu berasal dari Mazhab Syafi'i. Dalam rentang masa sejarahnya yang panjang, keislaman dalam kehidupan orang Melayu Rokan mengalami beberapa momen penting, terutama pada abad ke-19 dan abad ke-20, ketika paham Wahabiyah memasuki kawasan ini dengan tokohnya yang terkenal yaitu Tuanku Tambusai. Meskipun demikian, paham Wahabiyah tidak meninggalkan bekas yang jelas dalam praktik keislaman orang Tambusai khususnya, dan orang Melayu Rokan pada umumnya. Kenyataan ini dapat ditelusuri dari beberapa kemungkinan sebab.

Pertama, misi awal kaum Padri berperang adalah memurnikan ajaran Islam yang mereka anggap bercampur-baur dengan 'fanatisme adat' di Minangkabau. Masyarakat Melayu Rokan adalah masyarakat beradat dan beraja-raja, dan 'fanatisme adat' seperti di Minangkabau sudah dilenturkan oleh tata-kelola kerajaan yang memberi otoritas tertinggi kepada *Wali Syarak* untuk mengatur dan mengembangkan

masalah-masalah keagamaan. Oleh karena itu, doktrin paham Wahabiyah tidak menjadi prioritas dakwah di kawasan ini; dan karena itu pula, tidak ada alasan ideologis orang-orang Melayu Rokan pada umumnya, orang-orang di Kerajaan Tambusai khususnya, untuk melibatkan diri secara langsung ke dalam rangkaian peperangan, sekalipun perang itu dipimpin oleh anak jati kerajaan tersebut.

Kedua, perang Padri lebih banyak berkecamuk di luar wilayah Kerajaan Tambusai, yang memang secara politis sudah dikuasai oleh Belanda. Sedangkan Tambusai masa itu adalah kerajaan merdeka, yang akan terancam kemerdekaannya bila Belanda berhasil mengalahkan pasukan Padri. Oleh karena itu, di masa-masa konflik di Minangkabau dan Tapanuli meningkat menjadi peperangan, penguasa kerajaan Tambusai yang berbatasan langsung dengan kawasan konflik lebih memilih menghindar, memindahkan pusat kerajaan dan sejumlah rakyatnya menjauh dari wilayah perang. Ketika pertempuran penghabisan antara pasukan Tuanku Tambusai yang bertahan di Benteng Tujuh Lapis dengan Belanda yang mengepung dari dua arah (Mandahiling dan Pasir Pengarayan), Nogori Lamo (pusat kerajaan) dan Dalu-dalu sudah menjadi 'kampung tinggal', karena orang-orangnya mengikuti rajanya pindah ke Rantau Binuang Sakti dan sebagian lagi menetap di banjar-ladang. Setelah perang usai, Nogori Lamo bahkan tidak dipulihkan sebagai pusat kerajaan, pusat pemerintahan kerajaan tetap berada Rantau Binuang (di tepi Batang Lubuh), yang kemudian dipindahkan ke Rantau Kasai (di tepi Batang Kumu). Lama kemudian, pusat kerajaan itu kembali ke pinggir Batang Sosah di hilir kuala sungai Tambusai, yaitu di Dalu-dalu.

Ketiga, se usai perang Padri, keislaman di kawasan Rokan langsung diwarnai oleh praktik-praktik sufistik yang damai melalui perkembangan Thariqat Naqsabandiyah.

Pada abad ke-20, Muhammadiyah memasuki kawasan ini. Sebagaimana paham Wahabiyah, tokoh-tokoh agama Muhammadiyah juga menolak tradisi yang berhubungan dengan kepercayaan tradisional, karena dianggap bertentangan dengan ajaran Islam. Ajaran Islam yang dibawa Muhammadiyah ini memiliki banyak pengikut di kalangan menengah, kaum terpelajar dan para pedagang. Namun kurang populer di kalangan masyarakat kebanyakan yang masih mempertahankan praktik-praktik tradisi.

Hingga saat ini Thariqat Naqsabandiyah masih memiliki banyak pengikut, karena masih memberi ruang bagi kelangsungan hidup praktik-praktik tradisi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, misalnya upacara tolak bala yang masih dilaksanakan oleh sebagian masyarakat.



Foto: Jon Kobet
Upacara *Tolak Balo* (Tolak Bala)

Praktik tradisi yang berhubungan dengan kepercayaan ini dapat bertahan karena telah mengalami penyelarasan dengan ajaran Islam. Penghormatan terhadap Kuasa tertinggi dewa-dewa atau roh nenek moyang ditransformasikan kepada kuasa satu-satunya yaitu Allah subhana wa ta'ala, dan hanya kepada-Nya doa-doa dipanjatkan. Dalam ekspresinya, mantera-mantera dalam upacara tradisi pun mengalami perubahan, tidak lagi menyebut dewa-dewa atau roh nenek moyang, melainkan Rasulullah dan Allah subhana wa ta'ala (lihat Mantera Timang Padi, Bab 3).

Walaupun masih memberi ruang pada praktik tradisi, kehidupan ke-Islam-an di Rokan Hulu sangat kental. Sejak dulu, daerah ini dikenal memiliki rumah-rumah suluk—tempat ibadah pengikut Thariqat Naqsabandiyah—tersebar di kawasannya. Tidak heran bila kemudian julukan yang diajungkan oleh kabupaten ini

adalah: ***Negeri Seribu Suluk***. Bahkan julukan itupun dimaterialisasikan dalam bentuk monumen yang terletak di depan pintu masuk kompleks perkantoran Pemerintah Daerah Kabupaten Rokan Hulu.



Monumen *Negeri Seribu Suluk*

BAB III *Porari* : Hidup Bersama, Bekerjasama

Bagi orang Melayu di Rokan Hulu, kewajiban komunal seorang individu adalah bagian penting dalam pernyataan identitas seseorang. Inilah yang dianggap sebagai inti dari kehidupan berpuak dan bersuku-suku. Seorang individu tidak dapat berdiri sendiri tanpa keluarga, kerabat, suku dan komunitasnya. Semua beban dan masalah seorang individu adalah juga tanggungjawab dari komunitasnya (suku dan lingkungan tempat tinggal). Sebagaimana termaktub dalam pepatah: berat sama dipikul, ringan sama dijinjing. *Porari* adalah salah satu wujud dari adanya kewajiban komunal seorang individu terhadap komunitasnya, sebetuk pernyataan solidaritas bersama.

Porari (kadang disebut juga dengan *porari*), dalam bahasa Indonesia bermakna "per hari", adalah sebutan untuk sistem kerjasama (*kurojo samu*, Rokan Hulu). Kerjasama ini dilakukan untuk menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan yang memerlukan banyak tenaga, memerlukan keterlibatan orang di luar anggota keluarga.

Porari merupakan sistem kerjasama yang berkembang dalam peladangan. Jadi, pada mulanya *porari* hanya dikenal dalam pekerjaan ladang. Kemudian maknanya berkembang dalam aktivitas lainnya. Pekerjaan yang dikerjakan dengan sistem kerjasama ini dalam istilah sehari-hari dikatakan sebagai di-*porari*-kan. Menurut pemahaman orang Melayu di Rokan Hulu, segala jenis pekerjaan yang dilakukan

oleh dua orang atau lebih dapat di-*porari*-kan. Secara umum, masyarakat mengenal dua jenis *porari* berdasarkan pekerjaannya yaitu *porari buladang* (berladang) dan *porari burolek* (berhelat). *Porari buladang* merupakan *porari* aktivitas ekonomi, sedangkan *porari burolek* berkaitan dengan peristiwa sosial.

Terdapat tiga istilah yang berkaitan dengan *porari* yang menunjukkan sifat aktivitasnya, yaitu *jopuik porari* (jemput *porari*), *baya porari* (bayar *porari*) dan *baok porari* (bawa *porari*). *Jopuik porari* (jemput *porari*), artinya aktivitas mengundang orang untuk *porari*. Misalnya seseorang memerlukan bantuan tenaga menyelenggarakan pesta perkawinan. Lalu ia meminta beberapa orang untuk *porari*. Ia dikatakan “menjemput” (mengundang) *porari*. Jemput *porari* dilakukan dengan mendatangi orang-orang yang akan *porari* satu per satu, menyampaikan maksud kedatangannya dan mengemukakan tujuannya untuk mengundang *porari*, serta memberitahukan kapan waktunya.

Baya porari (membayar *porari*), artinya membayar orang-orang yang pernah melakukan *porari* untuknya. Meskipun memakai istilah “bayar”, *porari* hanya dapat dibayar dengan tenaga, bukan uang. Apabila seseorang pernah menjemput *porari*, maka ketika orang-orang yang diundangnya untuk *porari* mengundangnya, dikatakan ia membayar *porari*.

Baok porari (membawa *porari*), istilah ini merujuk pada orang yang punya kerja (tuan rumah), atau yang mengundang/ menjemput

porari. Orang yang membawa *porari* menentukan waktu pekerjaan dilakukan.

Pada dasarnya *porari* adalah sistem kerjasama yang setiap anggotanya terikat kewajiban untuk membayar tenaga kepada orang-orang yang melakukan *porari* untuk kepentingannya. Akan tetapi, tidak semua *porari* harus dibayar, sebagaimana hutang yang wajib dibayar. Berdasarkan keharusan membayar pekerjaan ini, *porari* terbagi menjadi dua, yaitu:

- *aruih dibaya* (harus dibayar), yaitu *porari* yang harus dibayar dengan tenaga (*baya porari*), untuk pekerjaan yang sama. *Porari* jenis ini mengikat seseorang untuk melakukan pekerjaan sejenis kepada orang-orang yang pernah membantunya. Pada umumnya *porari* jenis ini hanya untuk beberapa aktivitas ladang yang memang memerlukan pengerahan banyak tenaga kerja karena berburu dengan waktu. Kewajiban dibayar ini dikarenakan semua orang memiliki kepentingan yang sama pada saat yang sama.
- *tak aruih dibaya* (tak harus dibayar), kalau ada kesempatan boleh dibayar, kalau tidak tak dibayar juga tak apa-apa, dianggap *longsong* (lunas). *Porari* jenis ini mencakup beberapa pekerjaan ladang dan terutama untuk pekerjaan-pekerjaan yang bersifat sosial seperti penyelenggaraan helat pesta, kematian dan peristiwa sosial lainnya. Karena sifatnya kebersamaan dan tidak mengikat, kadang keterlibatannya tidak memerlukan undangan perorangan. Begitu diberitahukan waktunya, orang akan datang untuk bekerja.

Pengerahan tenaga kerja dalam *porari* tidak selalu melibatkan banyak orang sebagaimana dalam gotong-royong pada umumnya. Pun tidak selalu *porari* dilakukan oleh seluruh komunitas atau kampung. Besar-kecilnya pengerahan tenaga kerja ditentukan oleh besar-kecilnya pekerjaan. Semua pekerjaan yang tidak dapat dikerjakan sendiri, atau harus dikerjakan dua orang atau lebih dapat di-*porari*-kan. Berdasarkan jumlah orang yang terlibat di dalamnya *porari* terbagi tiga, yaitu:

1. *Porari godang* (besar), *porari* ini melibatkan banyak orang, bahkan bisa sekampung.
2. *Porari moncik* (kecil), yaitu *porari* yang pekerjaannya cukup diselesaikan dalam waktu satu hari saja, dengan waktu yang sudah ditentukan. Terbagi lagi berdasarkan jumlah orangnya menjadi:
 - 4 orang
 - 3 orang
 - 2 orang
3. *Porari seluduk*, hampir sama dengan *porari moncik*, *porari* ini juga hanya melibatkan lebih dari dua orang dan kurang dari lima orang. Perbedaannya adalah pada waktu. *Porari seluduk* ditentukan waktunya sesuai perjanjian, dapat hanya berlangsung setengah hari atau melihat situasi dan kondisi. Misalnya pekerjaan menebas, menebang dan mengangkat padi.

Aturan adat mengatur kewajiban *porari* untuk memastikan agar tidak ada seorang pun yang lepas dari tanggung-jawab bersama

ini, khususnya untuk pekerjaan-pekerjaan penting dalam berladang, karena dapat mengganggu pekerjaan. Akan tetapi, aturan adat juga memberi pengecualian untuk kasus-kasus tertentu. Berangkat dari prinsip dasarnya yaitu berat sama dipikul, ringan sama dijinjing, maka kewajiban *porari* juga tidak dikenakan sama-rata kepada seluruh anggota komunitas. Ada orang-orang tertentu yang mendapatkan haknya tanpa harus membayar kewajiban *porari*, misalnya: janda, orang yang tidak mampu dan orang sakit. Mereka ini disebut dengan istilah "kayu anak", tanggung-jawab bersama. Sebaliknya, warga kampung justru berkewajiban untuk melakukan *porari* bagi mereka, baik untuk berladang maupun keperluan yang lain.

Orang yang melakukan *porari* untuk golongan "kayu anak" disebut "*mengayu anak*". Istilah "kayu anak" juga dipakai apabila seseorang yang memiliki ladang mendadak jatuh sakit sehingga ia tidak dapat bekerja. Pekerjaannya kemudian "dikayu-anakkan", dikerjakan oleh anggota banjar lainnya. Akan tetapi apabila ladang tidak dikerjakan padahal pemiliknya tidak sakit dan tidak ada halangan, ketua banjar akan mendatangnya untuk menanyakan apakah ladangnya akan dikerjakan. Sebagai gantinya, hasil ladang nantinya akan diberikan kepada yang mengerjakan sebanyak *sunukuh*, atau berdasar kesepakatan, berdasarkan hari kerja dan pendapatan.

Dalam satu banjar, kadang ada satu-dua orang yang mangkir dari kewajiban *porari*. Khusus untuk aktivitas berladang, mangkir dari kewajiban *porari* ini harus dibayar dengan hasil panen.

Pekerjaan *porari* dalam pekerjaan berladang hanya berlaku di dalam banjar ladang sendiri. Sedangkan untuk banjar ladang lain tidak digolongkan sebagai *porari*, melainkan "menolong" atau dalam istilah setempat disebut "*sotulungari*". Orang yang dibantunya tidak memiliki kewajiban untuk membayar *porari* kepadanya.

Bab ini memaparkan beberapa jenis aktivitas *porari* yang hidup dalam masyarakat Rokan Hulu.

A. *Porari Buladang (Porari dalam Peladangan)*

Seperti telah dikemukakan dalam bab sebelumnya, pusat aktivitas ekonomi orang Melayu di Rokan Hulu adalah di ladang untuk bertanam padi. Hampir sepanjang tahun, orang menghabiskan waktu di ladang, meninggalkan rumah-rumah mereka di kampung. Di masa lalu, berladang merupakan penyangga kehidupan masyarakat Rokan Hulu, ibaratnya kalau tidak berladang tidak dapat hidup. Sekarang aktivitas peladangan ini sudah banyak berkurang karena berkurangnya lahan. Menurut Pak Taslim,³ di setiap kampung masih dapat ditemui 4-5 orang yang berladang. Namun, sejak 1992 tidak ada lagi yang membuka ladang baru.

³ Wawancara dengan Taslim bin Fohom di Pasirpengerayan 2 Mei 2012.



Foto: Jon Kobet
Padi Ladang

Aktivitas peladangan tradisional merangkum proses panjang yang memakan waktu, sejak dimulainya pekerjaan membuka hutan. Dalam masyarakat Rokan Hulu, peladangan bukan aktivitas perorangan, melainkan aktivitas kelompok yang disebut dengan banjar ladang. Oleh karena itu, penentuan lahan dilakukan dengan kesepakatan seluruh anggota banjar ladang.

Anggota banjar ladang terdiri dari minimal 15 keluarga. Artinya, bila telah tercapai jumlah 15 keluarga yang akan berladang bersama, maka mereka sudah dapat membentuk banjar dan menentukan pemimpinnya (*kotuo banja*, ketua banjar). Ketua banjar dipilih berdasarkan musyawarah seluruh anggota banjar dengan mempertimbangkan kemampuan memimpin dan ada faktor keturunan, dianggap "alur patutnya tinggi". Setelah itu, mereka bisa memulai mencari lahan di hutan untuk dibuka menjadi ladang.

Lahan yang akan dijadikan ladang biasanya dipilih yang tempatnya cukup datar dan dekat dengan sungai. Apabila telah ditetapkan tempat yang sesuai, lalu dibuat jalur selebar sekitar dua meter di dalam hutan, dibersihkan semak dan kayu-kayu kecilnya dengan menggunakan parang. Jalur tersebut memotong tepat di tengah luasan lahan dari kedua sisi. Pada titik tengahnya kedua jalur ini bertemu. Pertemuan inilah yang disebut dengan simpang empat.⁴ Keseluruhan lahan kemudian dibagi sama luas sejumlah seluruh anggota banjar.

Apabila sudah ditentukan kapan waktu untuk memulai aktivitas membuka lahan, ketua banjar dan beberapa wakil anggota banjar kemudian mendatangi seorang *bomou* agar melaksanakan upacara mendoa. Istilahnya, menyerahkan tanah untuk didoakan. *Bomou* adalah spesialis yang menguasai ilmu batin dan menguasai mantera dan doa-doa untuk menghindarkan petaka dari gangguan yang kasat mata maupun tidak kasat mata. Tujuan upacara ini adalah agar orang-orang yang bekerja selamat dari bencana dan ladang yang dibuka pun membawa keberuntungan bagi pemiliknya.

Tahap berikutnya, di simpang empat lahan dibangun sebuah bangunan semi permanen untuk acara. Bangunan ini disebut *bambarong*, yaitu bangunan dengan empat tiang pancang beratap lipat kajang atau pisang sesikat, tanpa lantai dan dinding. Atapnya dari daun kepau atau *palam beloan* (sejenis palma). Bangunan ini biasa dipakai untuk pertemuan atau bersantai warga banjar ladang

⁴ Simpang empat juga dibuat di tiap ladang.

atau kampung. Pada umumnya di dalamnya dibuatkan bangku-bangku panjang untuk orang duduk. Dalam bangunan ini upacara mendoakan lahan dilaksanakan. Selain *bambarong*, di simpang empat itu pula dibuat *payung simpang* berupa empat buah kayu yang ditanam di tanah, di bagian atasnya diletakkan tempurung kelapa dalam posisi telungkup.

Upacara mendoa dilaksanakan pada malam hari, dihadiri oleh semua anggota banjar ladang dan dipimpin oleh *bomou*. Tujuan mendoa adalah agar segala makhluk halus (setan dan jin) pergi dan tidak mengganggu dan pekerjaan dapat diselesaikan dengan selamat.

Keesokan harinya, dilakukan *sajam*, yaitu memotong hewan ternak kambing.⁵ Hewan yang dipotong tidak harus sejumlah ladang yang dibuka. Bila terdapat 40 bidang lahan, dua ekor kambing dianggap cukup dan sudah dianggap *langsai*⁶. Darah hewan yang dipotong kemudian ditanam tepat di simpang empat. Bersama dengan darah kambing tersebut juga ditaman: *jorangau*, *kunyik bolai* (kunyit bengle), *cucang* (sepang), *cirik bosi* (serbuk besi), *gotah ingu* (ingu), tanduk kambing yang disembelih atau tanduk kerbau, serta diasapi dengan asap *komoryan* (kemenyan) yang dibakar. Daging hewan

⁵ Menurut kepercayaan orang Melayu di Rokan Hulu, kambing memiliki nilai paling tinggi di antara hewan ternak lain, seperti sapi dan kerbau, karena hewan inilah yang dicontohkan sebagai hewan kurban dalam ajaran Islam. Sebagai ilustrasinya, untuk 40 bidang ladang, melakukan *sajam* 10 ekor kerbau belum tentu *langsai*, namun dengan seekor kambing bisa *langsai*.

⁶ *Langsai* bermakna lunas dan sah, namun di dalamnya juga terkandung pengertian bahwa *sajam* diterima dan doa dikabulkan. Maknanya dekat dengan makna "mabrur" untuk orang yang menunaikan ibadah haji.

sajam dimasak atau digulai oleh para perempuan untuk acara makan bersama seluruh anggota banjar selepas acara mendoa selesai.

Paginya dimulai pekerjaan *porari* membuka lahan dimulai, sesuai urutan yang ditentukan. Lahan yang pertama kali dikerjakan adalah lahan di simpang empat. Lahan yang berada di simpang empat ini adalah hak ketua banjar. Giliran selanjutnya ditentukan dengan undian. Semua anggota banjar ladang mengerjakan lahan yang sama, kemudian bergilir sampai seluruh bidang ladang selesai dikerjakan.

Pekerjaan berladang dapat dipilah ke dalam 12 tahap pekerjaan yaitu:

Pertama, tahap *murintieh* (merintis), yaitu tahap awal setelah lahan yang akan dijadikan ladang ditentukan. Tahap *morintieh* merupakan tahap awal ketika mereka membersihkan lahan untuk membuat jalur dan simpang empat di dalam hutan yang akan dijadikan ladang. Tahap ini dikerjakan bersama-sama dengan *porari*, namun bukan merupakan *porari* yang harus dibayar.

Kedua, disebut *munobeh* (menebas), yaitu menebas semak dan kayu-kayu kecil di bidang hutan yang sudah dirintis. Pekerjaan ini cukup berat, karena kadang hutan yang akan dibuka sangat padat dengan tetumbuhan. Semak dan kayu-kayu kecil yang ditebas dikumpulkan. Bila telah kering tumpukan semak dan kayu-kayu kecil ini dibakar.



Foto: Yusri Syam



Foto: Yusri Syam
Menebas

Karena pekerjaan *munobeh* ini memerlukan pengerahan tenaga kerja yang besar dan beban pekerjaannya cukup berat, maka masuk dalam kategori *porari* yang *aruiah dibaya* (harus dibayar). Semua laki-laki (kepala rumah tangga) anggota banjar ladang wajib terlibat dalam pekerjaan ini.

Ketiga, disebut *murodah*, yaitu menebangi dahan-dahan pohon besar sebelum pohon ditebang. Tahap ini dilakukan setelah selesai menebas, sehingga lahan cukup lapang. Penebangan dahan-dahan ini untuk memudahkan menebang pohonnya. Dahan-dahan tersebut kemudian dikumpulkan agar kering dan mudah dibakar. Dalam tahap ini, orang juga mulai memilih-milih *anak kayu* (dahan) yang lurus dan panjang yang disebut *larieh* untuk membuat *galang batang* (petak-petak dalam ladang). Pekerjaan ini merupakan pekerjaan laki-laki dan merupakan *porari* yang harus dibayar.

Keempat, *munobang* (menebang), yaitu menebangi atau menumbangkan kayu-kayu hutan di lahan yang akan dijadikan ladang. Bila pada tahap 'merintis' dan 'menebas' cukup menggunakan parang, maka alat yang digunakan ketika 'menebang' ialah beliung dan kapak (selain parang), sebab kayu-kayu yang akan ditumbangkan berukuran besar. Pekerjaan menebang merupakan pekerjaan berat dan penuh risiko, karena apabila salah perhitungan dapat menyebabkan kecelakaan. Titik tebang batang pohon dan posisinya terhadap pohon lain perlu diperhitungkan. Kadang-kadang apabila ada pohon yang berdekatan digunakan sistem tebang ganda, dengan menebang dan menumbangkan satu pohon menimpa pohon yang lain, sehingga dapat sama-sama tumbang. Namun, tidak semua

batang pohon yang ditebang akan dibakar, sebagian disisihkan (yang dianggap kuat dan bagus) untuk membangun rumah ladang.

Walaupun pekerjaan ini berat dan berbahaya, namun tidak tergolong dalam *porari* yang harus dibayar, karena dapat dilakukan oleh sebagian anggota banjar.



Beliung

Kelima, tahap *mumaka* (membakar), yaitu membakar hamparan kering semak dan kayu-kayu di bidang ladang. Tahap membakar ini harus mengikuti tatacara adat dan memerlukan campurtangan seorang *bomou* (pawang api). Malam hari sebelumnya, ketua banjar mendatangi *bomou* untuk memintanya mendatangkan *angin non tujuh* (angir dari tujuh arah). Upacaranya disebut dengan *suluh tujuh* dan dilaksanakan oleh *bomou* dengan makan sirih. Tujuan upacara adalah agar orang-orang yang bekerja selamat dan angin datang dari segala arah (tujuh arah) untuk membantu proses

pembakaran. Pekerjaan *mumaka* tidak termasuk dalam *porari* yang harus dibayar.

Keenam, disebut *mumorun*. Tahap membakar seringkali tidak tuntas. Masih ada kayu-kayu yang tidak habis terbakar. *Memorun* bermakna mengumpulkan batang, dahan, dan ranting-ranting kayu yang tidak hangus, dan membakarnya lagi. Tahap ini merupakan tahap penyelesaian seluruh pekerjaan membersihkan ladang, sehingga memerlukan pengerahan seluruh tenaga kerja anggota banjar ladang. Untuk itu, masuk dalam kategori *porari* yang harus dibayar.

Pemilik ladang yang akan menetap di ladang biasanya telah membuat rumah ladang sejak tahap *mumorun*, karena pekerjaan di ladang mulai menuntut keterlibatan penuh anggota keluarganya. Rumah ladang dibangun dengan memanfaatkan barang-barang kayu yang telah dipilih pada waktu *munobang*. Begitu rumah ladang berdiri, mereka pun meninggalkan rumah mereka di kampung untuk menetap (sementara) di ladang. Pada musim ini, kampung-kampung menjadi sepi karena ditinggalkan penghuninya.

Aktivitas perempuan sehari-hari di ladang adalah membantu merawat tanaman padi⁷ hingga musim panen tiba, dengan tetap mengerjakan pekerjaan rumah seperti memasak dan mencuci. Untuk

⁷ Dalam kepercayaan Melayu, padi adalah satu-satunya tumbuhan yang memiliki semangat. Ia adalah menjelmaan dari Dewi Sri. Kepercayaan mengenai Dewi Sri ini berkembang dalam masyarakat yang bertanam padi, seperti orang Sunda dan Jawa (lihat Porath, 2003: 65).

kebutuhan sehari-hari, biasanya perempuan juga menanam sayuran di dekat rumah ladangnya.

Tahap satu sampai lima hanya dikerjakan oleh laki-laki. Pada tahap *mumorun* inilah perempuan mulai terlibat.

Ketujuh, tahap *muatak galang batang*, yaitu membuat jalur-jalur (petak-petak) dengan anak kayu yang lurus—*larieh*—yang telah disisihkan pada tahap *murodah*. *Galang batang* ini saling bersambung antar ladang.

Tahap ini menandai kesiapan ladang untuk ditanami benih padi. Setelah *galang batang* diselesaikan, ketua banjar akan menetapkan hari untuk menugal dan menentukan ladang mana yang mendapat giliran pertama. *Galang batang* ini untuk memudahkan penanaman padi agar rapi dan tidak melenceng ke segala arah.

Pekerjaan ini tergolong dalam *porari* yang harus dibayar, karena memerlukan pengerahan seluruh tenaga kerja laki-laki dalam banjar.



Tugal

Malam sebelum menugal dilaksanakan ritual *munimang bonieh* (menimang benih padi) yang dilakukan di tiap ladang yang akan ditanami benih. Di simpang empat yang ada di tiap ladang dibuat *pumpunar*⁸ untuk menurunkan benih padi.

Malam *munimang bonieh* ini biasanya diiringi dengan kesenian *Bukoba* (mendendangkan Koba) atau *Kosidah Burudah* sampai jauh malam, karena ada kepercayaan benih padi akan bagus bila mendengar nyanyian.

⁸ Arti harfiahnya adalah sesuatu yang mengerucut dan memiliki makna sesuatu yang terkumpul. Secara simbolis bermakna titik pertemuan dari delapan penjuru mata angin.

Benih yang akan ditanam diletakkan bersama-sama dengan *induk bonieh* (berupa batu) di dalam *karung*.⁹



Karung

Karung berisi benih dan induk benih kemudian digendong dengan kain berwarna kuning atau merah oleh istri pemilik ladang yang akan membawanya berkeliling ladang. *Bomou* merenjiskan air "*tampang tawar*" (tepung tawar dalam bahasa Melayu pada umumnya) sebagai *ubat bonieh* (obat benih) dengan menggunakan dedaunan seperti: daun *kumpai*, *cokorou*, *dindingin*, *tetawak*, *ribu*

⁹ Sejenis anyaman dari daun *logiang* yang dipakai untuk menempatkan benih padi yang akan ditanam.

nasi, linjuang, susugi dan *pupangie*. *Bomou* juga mengasapi benih dengan asap kemenyan yang dibakar.

Tujuan ritual ini tercermin dalam dalam pepatah berikut:

bungka gonok munahan cubo (kuat menahan cobaan)

setapak bupantang suruik (melangkah pantang surut)

sonitiek bupantang hilang (menitik pantang hilang)

barieh pantang besilang (baris pantang bersilangan)

neracu bupantang bupaliang (neraca pantang berpaling)

punorang alam semato-mato (penerang alam yang satu)

Maknanya adalah apabila telah berniat dan bertekad harus tetap teguh pendirian dan bersandar kepada Yang Maha Kuasa. Tujuan *tampang tawar* ini adalah penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan, untuk menerangi: 1) alam hati; 2) alam pikiran; 3) alam yang nyata.

Sepanjang prosesi tersebut, *bomou* menyanyikan lagu mantera Timang Padi berulang-ulang.

Mantera Timang Padi

Padi kudenak padi kudenai

Padi kutimbang batang ari

Mari anak marilah amai

Mari kutimang sari-sari

Kutimang omeh kutimang perak

Kutimang boreh dengan padi

*Daun kolian putih boselo
Batang kolian puti bodiri
Daun kolian puti molampai
Bungu kolian manyang tourai
Ooo si jibah si jibun si cahayo
Namunyo kolian bojibah
Bojibun lah buah kolian
Sobonyok kosiek di pantai
Sobonyak bujiah di lautan
Sori nur rupo kolian bonamu
Nur mulio intan sori aku bonamu
Kito tiado akan bolokang
Dari awal sampai akhir joman
Borokat la ilaha ilallah*



Induk bonieh

Keesokan harinya, menugal dilakukan. Para lelaki memegang tugal untuk membuat lubang di tanah dan para perempuan memasukkan benih padi ke dalam lubang-lubang yang dibuat.

Pada tahap ini seluruh anggota banjar ladang, orangtua dan anak-anaknya berkumpul. Oleh karena itu, saat menugal juga menjadi pertemuan pemuda dan pemudi, sehingga sering menjadi ajang perjodohan. Di masa lalu pergaulan laki-laki dan perempuan sangat dibatasi, inilah satu-satunya waktu mereka dapat leluasa bertemu muka dan berbicara dengan lain jenis.

Setelah satu ladang selesai dikerjakan, beralih ke ladang yang lain. Setiap akan memulai menugal upacara *munimang bonieh* dilaksanakan oleh pemilik ladang. Namun, tidak setiap pemilik ladang harus memiliki *induk bonieh* sendiri. Satu banjar ladang cukup memiliki satu dan dipakai secara bergiliran. Dalam tahap menugal ini,

seluruh anggota banjar ladang turut-serta. Mereka bekerja bersama-sama dari satu ladang ke ladang lainnya hingga seluruh ladang di banjar mereka selesai dikerjakan.

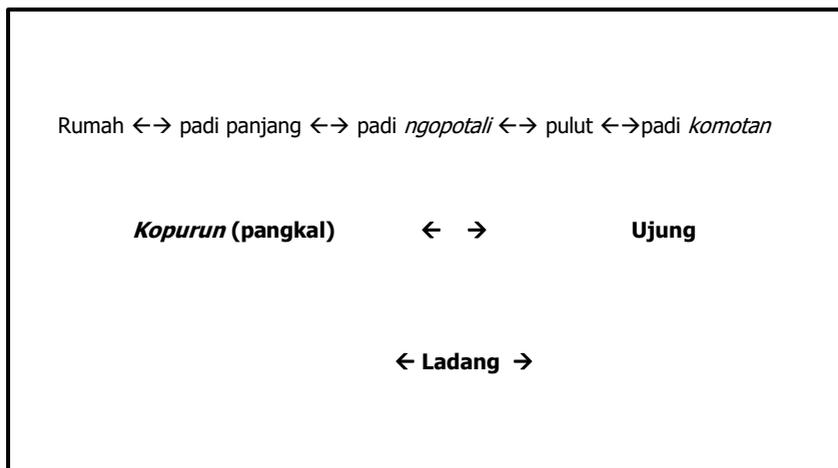
Porari menuga minimal diikuti oleh suami-istri pemilik ladang, kadang dengan anak-anaknya yang sudah remaja. Namun, kewajiban hanya kepada pemilik ladang, bukan anak-anaknya. Apabila anggota banjar ladangnya besar, misalnya terdiri dari 40 ladang, dapat dikerahkan minimal 80 orang tenaga kerja (belum termasuk anak-anak yang membantu. Jumlah ini cukup untuk menyelesaikan tiga ladang dalam satu hari.



Foto : Aspentri
menugal

Jenis padi yang ditanam di ladang terbagi menjadi empat, yaitu: 1) Padi panjang, padi biasa; 2) Padi *ngopotali*, padi menengah, sudah agak harum; 3) Pulut, jenis padi ketan; 4) Padi *komotan*, padi

kualitas paling bagus, harum dan enak. Nama-nama padinya seperti *padi silobah, padi sikopak, padi jari ungko, padi silumuik mompang, padi kuniang denak, padi toluo silimang, padi ngopotali, padi anak rutiang, padi pahang, padi lokun, padi jangka rotan, padi alin, padi sipuluik itam, padi sipuluik ati pari, padi sipuluik dukong, padi sipuluik rantiang tolang, padi sipuluik putih haluih, padi sipuluik ombun, padi sipuluik poantani*, dan lain-lain. Dalam satu ladang jenis padi panjang yang ditanam bisa 4-5 jenis, begitu juga dengan padi *ngopotali*, pulut dan *komotan*. Jarang yang hanya menanam satu jenis padi saja. Susunan penanaman padi berdasarkan jenisnya dan berdasarkan letaknya dari rumah yaitu sebagai berikut:



Rumah berada di bagian ladang yang disebut *kopurun* (lawan dari ujung), yang merupakan tempat menanam padi panjang. Hal ini merupakan bentuk dari “memuliakan yang kurang”.

Setelah benih tumbuh, menimang padi diulang setiap bulan sekali, pada pagi atau petang hari. Menimang ini tidak harus dilakukan

oleh *bomou*, tetapi bisa dilakukan oleh siapa saja yang bisa. Kalau pemilik ladang tidak bisa, dia dapat meminta tolong kepada orang yang bisa. Karena tidak semua orang bisa melakukannya, *porari* menimbang padi ini tidak wajib dibayar.

Menimbang padi dilakukan ketika padi mencapai tahap tumbuh tertentu dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. *padi morogong*, saat benih padi mulai menguncup
2. *main angin*, saat tanaman padi mulai dapat bergoyang ditiup angin
3. *naik pajalan*, sudah setinggi kurang lebih 30 sentimeter, mulai lincah kalau diterpa angin
4. *monyusun polopah*, daunnya mulai terlihat lurus
5. *mongence*, daun sudah mengembang
6. *padi tobiek* (padi mulai tumbuh), inilah saatnya Timang Buah, namun lagunya sama dengan Timang Padi. Pada saat ini, sudah kelihatan mana padi yang tumbuhnya paling bagus. Rumpun pagi yang bagus ini dipisahkan dan dikungkung dengan tali, disebut dengan Pulau Benih.
7. *timbang kan memaok pulang*, yaitu timang yang dilakukan sore sehari sebelum memanen.

Kesembilan, tahap yang disebut *murumpuik* (merumput) atau *mulateh*, yaitu menyiangi rumput-rumput yang tumbuh di sela-sela rumpun padi. Rumput-rumput disiangi dengan menggunakan *tajak*. Pekerjaan ini merupakan *porari* yang harus dibayar, dan dilakukan oleh para perempuan.



Foto: Yusri Syam
Murumpuik/ Mulateh

Kesembilan, tahap *munuai* (menuai), memotong tangkai padi yang sudah masak dengan alat yang disebut *tuai*. Pada umumnya, setelah 6-7 bulan padi siap dituai atau dipanen. Pekerjaan *menuai* hanya boleh dikerjakan oleh perempuan, untuk menjaga agar semangat padi tidak lari. Sifat pekerjaannya adalah *porari* yang tidak harus dibayar. Pada umumnya, tenaga kerjanya adalah anggota keluarga dan anggota banjar ladang yang sama. Apabila ada orang dari banjar lain membantu, maka keikutsertaannya tidak dianggap sebagai *porari*, melainkan *sotulungan* (tolong-menolong), sehingga tidak ada kewajiban untuk membayar.

Memanen dilakukan tengah hari untuk menjaga agar padi tidak *lombok* (lembab), karena akan mengurangi kualitas padi. Padi yang berada dalam Pulau Benih dipanen paling akhir agar masak sempurna. Setelah dikeringkan, padi yang sudah kering dan padi yang

untuk benih ini disimpan dalam *kopuk*, sejenis wadah yang terbuat dari kulit kayu.



Kopuk

Ketika menuai, para perempuan membawa *kutidiang* (bakul yang terbuat dari anyaman pandan, rumbai, dll.) yang diikatkan di pinggang. Setelah dituai, padi bertangkai dimasukkan ke dalam *kutidiang*. Bila *kutidiang* telah penuh, padi dikumpulkan ke dalam *jangki* (sejenis *kutidiang* yang berukuran lebih besar). Laki-laki bertugas mengangkat *jangki* berisi padi ke rumah ladang.



Foto: Aspentri
Menuai

Kesepuluh, disebut *muiriek*, yaitu melepaskan butir-butir padi dari tangkainya dengan memijak-mijak sambil membolak-balik onggokan padi bertangkai itu dengan kaki. *Muiriek* padi dilakukan bersama-sama oleh laki-laki dan perempuan dan merupakan pekerjaan *porari* yang harus dibayar.



Foto: Aspentri
Muiriek

Bila tinggal di rumah ladang, mereka *muiriek* di bagian depan rumah ladang yang disebut *panco* (semacam selasar).

Kesebelas, tahap *muangin* (mengangin) dan *menumpi* (menampi), yaitu memisahkan butir-butir padi yang bernas dengan yang hampa. *Muangin* dapat dilakukan di *panco*. Bila tidak ada *panco*, maka dibuat *poranginan*, yaitu bangunan tinggi tempat menjatuhkan bulir padi. Bangunan ini terbuat dari kayu berlantai kayu-kayu bulat. *Panco* atau *poranginan* dibuat untuk memenuhi kebutuhan akan adanya anjungan yang tinggi untuk *muangin*.

Pekerjaan ini termasuk *porari* yang tidak harus dibayar, karena dapat dilakukan oleh anggota keluarga sendiri. Dalam pekerjaan ini, laki-laki dan perempuan bekerjasama. Laki-laki mengangkat padi yang sudah kering ke atas *panco* atau *poranginan*. Dari tempat yang tinggi ini, padi dituangkan sedikit demi sedikit. Di bawahnya dibentangkan sehelai tikar untuk menampung jatuhnya padi. Angin akan meniup padi dan menerbangkan padi yang hampa. Padi yang bernas akan berkumpul di atas tikar yang dibentangkan di bawahnya. Apabila tidak ada angin, para perempuan mengipasi padi yang dituang dengan nyiru untuk menerbangkan padi hampa.

Duabelas, muangkuik padi, yaitu mengangkut padi dari rumah ladang ke kampung. Pekerjaan ini cukup berat dan dikerjakan oleh laki-laki dengan *porari* yang harus dibayar.

Dari paparan di atas, dapat diketahui bahwa *porari* yang harus dibayar meliputi pekerjaan-pekerjaan ladang yang memerlukan banyak tenaga kerja karena berburu dengan waktu. Bila tidak diselesaikan tepat waktu dapat tertinggal musim tanam. Padi ladang harus ditanam tepat pada musimnya untuk mendapatkan hasil panen yang bagus. Pekerjaan *munobeh*, *munobang*, *murodah* dan *mumorun* merupakan pekerjaan berat dan penuh risiko, sehingga perlu dikerjakan dengan pengerahan banyak tenaga kerja. Begitu pula dengan pekerjaan *muangkek padi*, karena letak ladang biasanya jauh dari kampung dengan tanah yang kadang berbukit-bukit. Karena sifat pekerjaannya yang berat, pekerjaan tersebut hanya dilakukan oleh laki-laki. *Munuga* dikerjakan bersama-sama oleh laki-laki dan

perempuan, seperti halnya dengan *muiriek*. *Mulateh*, dikerjakan oleh perempuan.

Dengan sistem kerjasama *porari* seluruh ladang diselesaikan secara bergiliran. Dalam hal ini setiap orang berkewajiban untuk *porari*, atau dalam istilah setempat wajib membayar *porari*. Sebaliknya, ia juga memiliki hak untuk menjemput *porari*. Kewajiban ini untuk memastikan semua orang melakukan *porari* agar tidak ada ladang yang terabaikan.

Pekerjaan ladang lainnya juga dikerjakan dengan sistem *porari*, namun tidak harus dibayar. Apabila saat dijemput *porari* sedang berhalangan, ia tidak perlu lagi untuk membayarnya di lain waktu. Pekerjaan menuai padi jarang di-*porari*-kan, pada umumnya merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh anggota keluarga. Apabila melibatkan orang lain hanya bersifat "menolong" (*sotulungan*), tidak ada keharusan untuk membayar.

B. *Porari Burolek* (*Porari* dalam Perhelatan)

Sebutan *porari burolek* merujuk pada kerjasama untuk penyelenggaraan nikah-kawin (pernikahan). Helat pernikahan dalam masyarakat Melayu Rokan Hulu merupakan peristiwa komunal yang melibatkan seluruh warga kampung. Walaupun secara adat, pernikahan seseorang adalah urusan dari sukunya, namun dalam pelaksanaannya semua orang terlibat dan memiliki peran. Bahkan, warga pendatang pun dilibatkan. *Porari burolek* selalu melibatkan seluruh warga kampung. Hampir semua pekerjaan di dalamnya di-*porari*-kan.

Jemputan untuk *porari burolek* ini disampaikan oleh orang yang berhelat dengan mendatangi tetangga satu per satu. Ia akan mengemukakan kapan helat dilaksanakan dan kapan *pangka kurojo*-nya (pangkal kerja, hari mulai bekerja). Orang-orang akan datang untuk *porari* pada hari *pangka kurojo*, bukan pada hari helat. *Pangka kurojo* pada umumnya seminggu atau dua hari sebelum hari helat, tergantung besar-kecilnya acara yang diadakan. Jemputan *porari burolek* disampaikan kepada laki-laki maupun perempuan. Kadang-kadang undangan *porari* tidak disampaikan secara perorangan, cukup pemberitahuan dari mulut ke mulut.

Porari burolek meliputi dua jenis bantuan, yaitu bantuan tenaga dan barang untuk keperluan pesta. Bantuan berupa barang ini disebut dengan *sodokah* (sedekah). Tujuannya adalah membantu yang punya helat. *Sodokah* berupa pemberian bahan makanan pokok untuk pesta seperti beras, kelapa dan ayam. Ini merupakan salah satu wujud kebersamaan dan tanggungjawab komunal terhadap orang lain yang sedang mempunyai hajat.

Apabila *pangka kurojo* pada hari Rabu, maka sehari sebelumnya orang-orang sekampung dan kerabat membawa *sodokah* sesuai kemampuannya. Baru pada hari *pangka kurojo*, mereka datang untuk bekerja dengan membawa peralatan dapur seperti *tengkahan* (batu giling untuk menggiling bumbu) atau kukuran kelapa dan *pisau soniek* (pisau kecil untuk mengupas).

Berikut ini adalah beberapa pekerjaan dalam *porari burolek*, yaitu:

1). *Muladong kayu* (mencari kayu akar)

Muladong kayu adalah untuk mencari dan mengumpulkan kayu akar di satu tempat untuk kemudian dibawa ke rumah yang punya helat. Aktivitas ini dikerjakan oleh laki-laki dan perempuan. Istilah kayu akar merujuk pada kayu-kayan sebagai bahan bakar untuk memasak, kayu bakar. Mencari kayu akar adalah kegiatan penting dalam rangkaian helat pernikahan. Mengingat kepentingannya, maka kegiatan ini dilakukan pada awal mula, atau sebagai pembuka pekerjaan besar.

Kayu-kayan yang dipakai untuk bahan bakar ini dicari di hutan dari batang, dahan dan ranting-ranting kayu yang sudah kering. Jenis kayu yang diambil dipilih yang tahan api dan bila dibakar tidak banyak mengeluarkan asap, seperti kayu para (karet) dan kepadan. Aktivitas *muladong* kayu ini dilakukan di keluarga pengantin perempuan.



Kayu bakar

2). Menumbuk padi

Di masa lalu, hingga beberapa dasawarsa terakhir, orang Melayu di Rokan Hulu mengkonsumsi beras yang berasal dari hasil panen padi ladang. Untuk menjadikannya beras yang siap dimasak mereka harus menumbuknya dengan alu dan lesung. Aktivitas menumbuk padi merupakan domain kaum perempuan yang dapat dilakukan perorangan atau berkelompok. Aktivitas menumbuk padi menjadi keriangian khas hari-hari. Pengisi kelengkapan kampung saat siang hari. Walaupun dilakukan di rumah masing-masing, irama alu

yang beradu dengan lesung selalu menjadi musik khas di tiap kampung yang menandakan kehidupan.

Para perempuan yang menumbuk padi seperti mengikuti partitur imajiner, sehingga ketika yang satu menumbuk, yang lain akan mengisi irama lanjutannya, begitu seterusnya, sehingga terdengar seperti sebuah orkestra. Peristiwa menumbuk padi ini bahkan kemudian menginspirasi berkembangnya kesenian tradisional yang pernah berkembang luas di Rokan Hulu, yaitu *Ketitah Losong*. Kesenian ini dimainkan oleh para perempuan dengan perangkat alu dan *losong* (lesung), yang kadang-kadang ditambahkan *ginggiriang* (giring-giring) pada alu untuk menambah variasi bunyi (lihat Sita Rohana dan Dwi Sobuwati, 2008).

Dalam rangkaian helat pernikahan, menumbuk padi dilakukan beramai-ramai dengan sistem *porari* di rumah keluarga laki-laki maupun keluarga perempuan. Namun, sekarang aktivitas menumbuk padi sudah sangat jarang ditemui karena sudah jarang yang menanam padi ladang. Orang banyak membeli beras di pasar.

3). Mencari kayu untuk *tubie/ pumuleh*

Tubie/ pumuleh adalah sebutan untuk bangunan berupa teratak atau selasar—kadang disebut *belerongsari* (balairungsari)¹⁰—yang dibangun sempena hajatan. Bangunan ini dipakai sebagai tempat helat diadakan. Selain sebagai tempat penerima tamu, juga

¹⁰ Istilah *belerongsari* merujuk pada ruang istana *balairung* tempat raja bertahta, pengibaratan bagi pengantin sebagai "raja sehari", *belerongsari* untuk menegaskan bahwa pengantin hanya menjadi raja pada hari itu saja (Taslim bin Fohom, Pasirpengegaran, 2 Mei 2012).

dipakai untuk para perempuan menyiapkan bumbu-bumbu sebelum hari helat.

Pekerjaan mencari kayu untuk pembuatan *tubie/ pumuleh* ini berlangsung di keluarga laki-laki maupun perempuan, namun hanya melibatkan laki-laki saja, karena harus masuk hutan. Berbeda dengan kayu bakar, kayu untuk keperluan ini diambil dari pohon yang masih hidup, sehingga memerlukan penebangan. Jenis kayunya dipilih yang tidak bergetah.

5). *Murotan dan aka'* (mencari rotan dan akar)

Seperti halnya mencari kayu untuk *tubie/ pumuleh*, pekerjaan mencari rotan dan akar juga hanya dilakukan oleh laki-laki. Biasanya bersamaan dengan pekerjaan mencari kayu untuk *tubie/ pumuleh*. Rotan dan akar (yaitu jenis yang dipakai sebagai pengikat seperti akar podah dan sebosi) ini akan dipakai sebagai pengikat kayu untuk membuat *tubie/ pumuleh*.

6) *Membuek tubie/ pumuleh*

Tubie atau *pumuleh* (luhak Rambah memakai istilah *tubie*; luhak Tambusai memakai istilah *pumuleh*) adalah selasar sementara yang dibuat menyatu dengan rumah induk. Atapnya dibuat agar cucuran hujan air dari atap rumah jatuhnya tepat di atap *tubie/ pumuleh*. Bangunan ini menjadi tempat helat berlangsung. Bentuk bangunannya tak berdinding, beratap lipat kajang dan berlantai papan, yang terdiri dari dua bagian: *paseban* dan *pumuleh*. Lantai *paseban* sedikit lebih tinggi dibanding lantai *pumuleh*.



Pumuleh

Paseban adalah tempat duduk datuk-datuk adat dan “kawan sehamparan”-nya, yaitu pemimpin/ pembesar negeri, bangsawan, datuk-datuk adat (induk-induk *sibah dalam*/anak raja-raja dan pucuk-pucuk suku *sibah lua*/ pesukuan), serta alim-ulama dan orang patut-patut.

Tempat duduk berdasarkan kedudukan dalam adat ini dibedakan dengan warna kain latar. Tempat duduk pemimpin/ pembesar negeri, bangsawan, dan induk-induk suku *sibah dalam* berlatar kain berwarna kuning; pucuk-pucuk suku *sibah lua* berlatarkan kain hitam; sedangkan alim-ulama berlatar kain putih. *Pumuleh* adalah tempat duduk anak-kemenakan dan jempunan helat.



Foto: Jon Kobet
Paseban

Setelah dihias kain-kain dengan warna yang mewakili datuk-datuk adat, *pumuleh* juga dihias dengan *gaba-gaba*¹¹.

¹¹ Rumbai-rumbai berwarna kuning yang diletakkan mengelilingi *pumuleh*. Menurut kepercayaan hiasan ini diibaratkan sebagai adalah untuk "pagar" yang melindungi dari gangguan makhluk halus.



Foto: Jon Kobet
Pumuleh yang sudah dihias dengan gaba-gaba



Foto: Jon Kobet
Gaba-gaba

Dalam membuat *tubie/ pumuleh* ini tidak semua bahannya dibeli atau dicari. Bahan-bahan seperti atap, balok-balok galang lantai dan lantai papan biasanya dipinjam dari orang lain, kerabat atau orang

sekampung. Peminjaman ini juga adalah bagian dari *porari*. Terkadang, orang yang memiliki bahan-bahan ini menawarkan kepada yang berhelat. Sesuai dengan sifatnya sebagai *porari*, tuan rumah tidak perlu mengeluarkan uang untuk peminjaman bahan-bahan ini.

Sebelum bangunan didirikan, dilangsungkan acara *Butogak Pumuleh*, yaitu pemancangan tiang soko/ utama dari bangunan *pumuleh* yang dilakukan oleh Datuk Adat bersama orang semenda dan anak-kemenakannya. Waktunya seminggu sebelum helat dilaksanakan. Kegiatan ini dimulai dengan meruncing kayu yang akan dijadikan salah satu tiang utama selasar. Meruncing kayu dilakukan oleh orang semenda. Setelah kayu diruncing, orang semenda lainnya (disebut *uyang sumondo punyamong lidah*; orang semenda penyambung lidah) menjemput Datuk Adat dengan tepak sirih. Setelah itu, Datuk Adat menancapkan bakal tiang itu ke tanah sebanyak tiga kali, lalu beliau menyerahkan pekerjaan selanjutnya kepada orang ramai—orang-orang yang dijemput untuk *porari burelek*—melalui orang semenda penyambung lidah.

Kegiatan ini menandakan kerja-kerja berhelat adat dimulai, mulai dari penyelesaian selasar tersebut, mempersiapkan bumbu-bumbu masakan, menyembelih kambing, kerbau, ayam, sampai memasaknya untuk jamuan. Oleh karena itu, *butogak tiang pumuleh* juga disebut dengan istilah *pangka kurojo* (pangkal kerja).

Selain untuk helat, *pumuleh* juga dipakai untuk tempat para perempuan mempersiapkan hidangan, membuat bumbu, santan dan meracik bahan makanan yang akan dimasak.

Untuk keperluan memasak dibuat dapur di luar rumah berupa bangunan *sunsudong* (bangunan sederhana beratap tak berlantai).



Foto: Jon Kobet

***Sunsudong* untuk tempat memasak**

Selain itu juga dibuat *seladangan* untuk meletakkan peralatan makan dan memasak. Letaknya tidak jauh dari tempat memasak.



Foto: Jon Kobet
***Seladangan* untuk meletakkan perkakas dapur**

7). Menyembelih hewan helat

Pada hari *pangka kurojo* ini pula disembelih hewan untuk pesta yang dihantar keluarga laki-laki. Untuk pesta besar, hewan yang disembelih adalah kerbau dan pesta ukuran sedang cukup menyembelih kambing. Selain itu, masih ditambah lagi dengan seekor kambing sebagai syarat adat. Jadi ada dua hewan yang disembelih. Apabila orang yang punya helat tidak mampu mengadakannya, penyembelihan hewan cukup untuk syarat adat saja, untuk keperluan hidangan dapat membeli di pasar. Penyembelihan hewan ini di-*porari*-kan sebagai bagian dari persiapan helat.



Foto: Jon Kobet
Menyembelih Kerbau



Foto: Jon Kobet
Menyembelih kambing

8). Memasak

Rangkaian helat pernikahan di Rokan Hulu lazimnya berlangsung selama beberapa hari dan melibatkan banyak orang. Untuk itu, masak-memasak pun dilakukan selama kegiatan berlangsung untuk menjamu orang-orang yang bekerja dan tetamu.

Porari untuk pekerjaan memasak berlaku untuk seluruh warga kampung. Para perempuan akan datang ke rumah yang berhajat pagi-pagi setelah pekerjaan rumah selesai dengan membawa *tengkahan* atau kukuran kelapa.



Foto: Jon Kobet
Tengkahan

Pekerjaan memasak meliputi mengukur kelapa (karena sebagian besar makanan orang Melayu selalu memakai santan kelapa), membuat *aweh* (menggiling bumbu), membuat penganan

manis (seperti wajik) dan membuat gulai untuk hidangan para tamu. Pekerjaan ini dilakukan di *tubie/ pumuleh*. Begitu juga tungku untuk memasak dibuat khusus untuk keperluan tersebut.

Pekerjaan memasak ini dimulai dengan tatacara adat. Istri Pucuk Suku mengawalinya dengan tindakan simbolik yaitu memotong serai. Setelah itu dimulailah pekerjaan dapur. Masing-masing saling berbagai pekerjaan, ada yang mengupas bahan-bahan, membuat *aweh* (menggiling bumbu) dan mengukur kelapa untuk santan gulai. Kemudian dilanjutkan dengan pekerjaan memasak nasi, menggulai dan membuat penganan.

Pekerjaan memasak tidak hanya dikerjakan oleh kaum perempuan. Sebagian pekerjaan dilakukan oleh laki-laki, misalnya memasak nasi dan mengacau gulai.



Foto: Jon Kobet
Menumbuk beras untuk penganan



Foto: Jon Kobet
Membuat *aweh* (menggiling bumbu)



Foto: Jon Kobet
Menggulai

8). Persiapan menjelang helat

Persiapan menjelang helat dilakukan oleh keluarga laki-laki dan perempuan dan dikerjakan oleh para perempuan.

a). Persiapan di keluarga laki-laki.

Persiapan yang dilakukan di keluarga laki-laki antara lain: 1) *Mungokie pinang* (mengukir pinang); 2) *Mumoek bungkusun boban pindah* (membuat bungkusun/ hantaran beban pindah).

Mungokie pinang (mengukir pinang) merupakan aktivitas yang dilakukan oleh perempuan di keluarga laki-laki. *Pinang boukie* (berukir) ini menjadi bagian dari hantaran pihak laki-laki kepada perempuan.

Bungkusun boban pindah adalah hantaran dari keluarga laki-laki untuk diantar ke keluarga perempuan. Besar-kecil bungkusun ditentukan oleh kedua datuk, sebelah perempuan dan sebelah laki-laki. Bungkusun ini dipersiapkan oleh para perempuan. Pekerjaan ini cukup rumit, mencakup banyak barang yang akan di antar. Barang-barang yang ada dalam bungkusun itu sendiri disebut "peralatan beban pindah". Isinya bermacam-macam. Misalnya, yang berlaku di luhak Rambah untuk bungkusun besar (*bungkuieh godang*), terdiri dari: 1) pinang 100 buah; 2) sirih 1000 lembar; 3) seekor ayam; 4) beras: beras pulut dan beras padi panjang masing-masing sebanyak dua cupak; 5) buah kundur sebuah; 6) tepak sirih 2 buah: tepak layang dan tepak Palembang; 7) *kain spongadak* (seperangkat pakaian), yang terdiri dari *tudong* (kerudung), bahan baju dan kain batik; 8) *korambie boukie* (kelapa berukir dengan bendera); 9) *korambie*

(kelapa yang sudah dikupas) sebanyak 2 buah; 10) tikar sehelai; 11) *kayu apie boukie* (kayu api berukir); 12) *pelito* (lampu minyak); 13) bungkus *aweh* (bumbu dapur), terdiri dari: bawang merah, bawang putih, *sopodeh* (jahe), serai, lengkuas, kunyit dan garam; 14) bungkus abu yang diambil dari abu dari tungku di rumah laki-laki; 15) daun pisang.

b). Persiapan di keluarga perempuan

Pekerjaannya sebagian besar dikerjakan oleh perempuan sehari sebelumnya. Persiapan menjelang helat yang dilaksanakan di rumah keluarga perempuan antara lain:

Mumuek buah botun (membuat buah *botun*), yaitu membuat rangkaian daun sirih dengan menjahit daun-daun sirih membentuk semacam bunga. Aktivitas ini dilakukan oleh perempuan di keluarga pihak perempuan.

Muandan (mendandan), yaitu istilah untuk menghias ruangan. Aktivitas ini dilakukan oleh kaum perempuan di rumah pengantin perempuan. Dalam helat pernikahan dikenal istilah "*muandam siyou sindang*" yaitu menghias dengan meriah agar memancarkan kebahagiaan dan keriangannya menyambut hari bahagia. Peristiwa ini selalu memancarkan keriangannya. Para perempuan saling bercanda dan mengejek, tawa dan seloroh memenuhi udara di tempat mereka berkumpul.

Buinai (berinai), meliputi aktivitas mempersiapkan inai untuk malam berinai yang dilaksanakan malam hari sebelum pengantin bersanding keesokan harinya. Berinai adalah memerahkan kuku

jemari dengan melekatkan daun inai yang sudah ditumbuk halus. Bila belum ijab-kabul, calon pengantin diinai oleh kaum-kerabat, kawan-kawannya secara terpisah di rumah masing-masing. Bila sudah berlangsung ijab-kabul, acara berinai dilaksanakan di rumah keluarga perempuan.

Perlengkapan berinai dipersiapkan pada siang harinya oleh para perempuan. Ini juga merupakan pekerjaan *porari*. Daun inai yang sudah ditumbuk halus diletakkan dalam wadah (kaca, porselin, keramik, tembaga, atau suasa) yang dihiasi rangkaian bunga dan dedaunan segar, atau bunga dan dedaunan kertas/ plastik beraneka warna.

Acara berinai diawali dengan Barzanji. Sesekali seluruh hadirin berdiri, dan seseorang bangkit berkeliling membawa wadah berisi air bunga rampai sambil merenjis-renjiskannya kepada setiap hadirin. Setelah kitab syair khatam dibacakan, orang alim dalam suku (Rajo Iman) memimpin doa. Kemudian menginai dimulai oleh orangtua, wakil kerabat dan sahabat sebaya-sepermainan pasangan pengantin. Ketika menginai, suasana dimeriahkan dengan nyanyian kumpulan rebana dan atau *dikie burudah*.

Setelah acara berinai selesai, makanan ringan dihidangkan. Setelah itu, sebagian besar hadirin pindah ke halaman tempat memasak. Di kawasan ini orang-orang bekerja mempersiapkan jamuan untuk puncak kenduri keesokan harinya (hari helat), sambil mendengarkan cerita yang didendangkan *tukang koba*.

9). *Muanta dan munanti*

Aktivitas ini dilakukan di hari helat. *Muanta* (mengantar) ini dipersiapkan di rumah pengantin laki-laki. Sedangkan *munanti* (menanti) dipersiapkan di rumah pengantin perempuan untuk menyambut kedatangan rombongan pengantin laki-laki. Khusus untuk aktivitas ini, selain melibatkan warga kampung melalui *porari*, biasanya yang punya hajat juga menjemput tamu khusus, yaitu orang-orang penting dalam masyarakat.



Foto: Jon Kobet
Hari helat

10). *Tutup olek (Tutup helat)*

Ditandai dengan membuka *tubie/ pumuleh*. Datuk adat Induk Dalam atau salah seorang pembesar suku yang ditunjuknya secara simbolik membuka ikatan pada tiang tua selasar yang ditancapkannya ketika memulai kerja perhelatan. Setelah itu, selasar dibongkar, kayu dan bahan-bahan yang dipinjam-pakai dikembalikan lagi ke

pemilikinya, serta merapikan dan membersihkan kembali kawasan perhelatan. Pekerjaan ini dikerjakan bersama-sama dengan *porari* oleh *urang sumundo* dan anak-kemenakan.

C. Membuat Itak Kelamai

Itak Kelamai adalah sebutan untuk penganan manis yang terbuat dari tepung beras dan dimasak dengan gula enau dan santan. Bagi orang Melayu di Rokan Hulu, *itak kelamai* adalah penganan khas untuk menyambut hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Biasanya *itak kelamai* dimasak beberapa hari menjelang hari raya. Makanan ini tahan berbulan-bulan di simpan apabila dimasak dengan baik.

Bahan-bahan yang dipakai untuk membuat *itak kelamai* antara lain: 2 cupak beras, 4 kilogram gula enau dan 20 buah kelapa. Bahan-bahan ini disediakan oleh orang yang menjemput *porari*.

Sehari sebelumnya, laki-laki melakukan pekerjaan *porari* untuk menyiapkan *tumang* (tungku) dan kayu bakar untuk memasak *itak kelamai* di luar rumah.

Pekerjaan membuat *itak kelamai* dimulai dengan mengukur kelapa. Apabila *itak kelamai* akan dimasak siang hari, mengukur kelapa dilakukan pada malam harinya. Pekerjaan ini biasanya dilakukan oleh 6-10 orang perempuan. Kelapa tersebut kemudian disimpan di dalam kuali dan ditutup. Agar tidak basi, kelapa tidak boleh dikacau-kacau. Malam itu juga beras direndam agar mudah menumbuhkannya.

Keesokan harinya, se usai sholat subuh pekerjaan dilanjutkan dengan memeras kelapa. Santan yang dihasilkannya dimasukkan ke dalam kuali besar. Sebagian perempuan lainnya menumbuk beras menjadi tepung. Tepung kemudian dimasukkan ke dalam santan dan diaduk hingga tercampur rata. Setelah itu adonan dimasak dalam api *godang* (api besar) di atas *tumang* sambil terus dikacau.

Pekerjaan mengacau ini dilakukan oleh dua orang laki-laki dengan memakai pengaduk panjang. Kemudian bergiliran dengan yang lain bila telah letih. *Itak kelamai* dimasak selama 5-8 jam. Semakin lama dimasak akan semakin awet disimpan.



Foto: Yusri Syam



Foto: Yusri Syam
Mengacau *Itak Kelamai*

Waktu yang diperlukan untuk memasak *itak kelamai* ini hampir seharian, sehingga dipilih waktu yang memungkinkan bagi semua yang terlibat di dalam *porari*. Untuk keperluan hari raya Idul Fitri biasanya dilakukan pada malam hari, karena siang harinya orang-orang berpuasa. Sebaliknya, untuk hari raya Idul Adha dilakukan pada siang hari. *Itak kelamai* ini menjadi hidangan untuk para tamu yang datang berkunjung.

Porari membuat *itak kelamai* ini umumnya hanya melibatkan beberapa keluarga, 6-10 keluarga. Kemudian saling bergiliran. Misalnya hari pertama di rumah A, hari berikutnya di rumah B dan seterusnya sampai semua orang yang terlibat di dalamnya mendapat giliran.

Dalam masyarakat Rokan Hulu, *porari* membuat *itak kelamai* ini selalu dikenang sebagai peristiwa romantis. Sama halnya dengan

aktivitas menugal di ladang. Dulu, *porari* membuat *itak kelamai* menjadi ajang pertemuan para gadis dan pemuda di kampung. Sambil bekerja mereka saling bercanda dan bergurau dengan pantun-pantun. Inilah saatnya bagi para pemuda dapat bertemu dan mengutarakan isi hatinya kepada gadis pujaannya dengan pantun-pantun.

D. *Porari Sokampung (Porari dalam Kehidupan Kampung)*

Aktivitas *porari* yang melibatkan orang sekampung. Bentuk kerjasamanya tidak mengikat. Biasanya bila tidak berhalangan orang akan datang untuk terlibat di dalamnya, karena untuk kepentingan bersama.

1). Bersih Kampung

Porari untuk bersih kampung biasanya dilaksanakan setahun sekali, bertepatan dengan menyambut bulan Ramadhan dan hari raya Idul Fitri. Sebagian kampung menyelenggarakannya sebelum puasa. Sebagian lagi pada beberapa hari menjelang hari raya. Berbeda dengan hari-hari biasa, pada bulan puasa *porari* dilaksanakan pada malam hari. Sebagai penerang warga memakai lampu *strongkeng* (lampu petromaks).

2). *Mungoca (Mengacau)*

Pada musim kemarau, saat air sungai surut, di Rokan Hulu terdapat tradisi menangkap ikan *mungoca* dengan mengacau air sungai hingga keruh, sehingga ikan lemas dan mudah ditangkap. Tempatnya dipilih di lubuk-lubuk yang banyak ikannya. Tradisi ini melibatkan orang sekampung dan menjadi peristiwa sosial yang diikuti

dengan kegembiraan. Aktivitas ini juga masuk dalam lingkup *porari longsong* (langsung) yang tidak harus dibayar. Semua orang dapat terlibat di dalamnya tanpa ada yang menjemput dan tanpa harus membayar *porari*.



Foto: Yusri Syam



Foto: Yusri Syam
Mungoca

3). *Porari* dalam peristiwa keagamaan

Salah satu contoh *porari* dalam peristiwa keagamaan adalah yang dilaksanakan sempena perayaan hari raya Idul Adha, yaitu ketika menyembelih dan membagikan daging kurban.



Foto: Yusri Syam
Para laki-laki sedang memotong daging kurban



Foto: Yusri Syam
Para perempuan membungkus daging kurban



Foto: Yusri Syam
Memasak gulai daging kurban untuk dibagikan

BAB IV *Porari* dalam Realitas Masa Kini

A. Membawa, Menjemput, dan Membayar

Istilah *porari* adalah istilah khas yang berkembang dalam masyarakat Melayu di Rokan Hulu. Di dalam istilah ini tercakup konsep mengenai kerjasama dalam kebersamaan yang terjalin dalam prinsip resiprositas. Dalam *porari* terdapat pembagian peran berdasarkan aktivitasnya dan dijalani oleh orang-orang yang terlibat dalam *porari* secara bergantian. Peran tersebut terbagi dalam tiga aktivitas, yaitu: membawa (orang yang memiliki pekerjaan), menjemput (mengundang *porari*) dan membayar. Ketiganya merupakan serangkaian peran yang harus dijalani seseorang dalam komunitasnya. Rangkaian peran ini memperlihatkan adanya pertukaran tenaga. Peran-peran dalam *porari* diikat oleh tanggung-jawab dan kepatuhan pada aturan, bahwa bila ia dibantu orang lain, maka lain waktu ia juga harus bersedia membantu orang tersebut. Keharusan untuk membantu ini ditegaskan dengan kata “membayar”.

Sebagaimana dipaparkan pada Bab III, *Porari* berkembang di ruang aktivitas ekonomi peladangan, yang kemudian bergerak meluas ke dalam lingkup kehidupan sosial di kampung. Akan tetapi, perbedaan ruang aktivitas ladang dan kampung ternyata menentukan sifat *porari*-nya, khususnya berkaitan dengan keharusan membayar tenaga.

Di ladang, aktivitas *porari* pada umumnya merupakan *porari* yang *aruhi dibaya* (harus dibayar). Ada beberapa alasan yang melatarbelakangi keharusan tersebut. *Pertama*, karena banyak pekerjaan di ladang yang memerlukan pengerahan banyak tenaga kerja. *Kedua*, karena pekerjaan-pekerjaan di ladang harus mengikuti musim. *Ketiga*, karena ladang merupakan pusat aktivitas ekonomi yang menyangga kehidupan komunitas banjar ladang, sehingga harus dikerjakan dengan sungguh-sungguh. Kewajiban dalam *porari* dapat menjamin seluruh pekerjaan di semua ladang dalam banjar dapat terselesaikan semuanya.

Dalam kehidupan peladangan masyarakat Rokan Hulu, aktivitas *porari* menjadi pusat. Berladang identik dengan *porari*. Tidak ada aktivitas berladang yang dapat dilakukan sendiri tanpa orang lain. Orang-orang yang berladang selalu berada dalam kelompok banjar ladang yang masing-masing terikat oleh kewajiban *porari*.

Sistem kerjasama *porari* ini bekerja dengan melibatkan unit ekonomi terkecil, yaitu keluarga batih sebagai satu kesatuan, yang terdiri dari pasangan suami-istri dan anak-anak mereka. Jadi, cara kerja *porari buladang* pun tidak melibatkan seseorang sebagai individu yang berdiri sendiri, melainkan dirinya sebagai perwakilan dari keluarga yang memiliki ladang. Keterlibatan pasangan suami-istri dalam *porari* mewakili kepentingan adanya pembagian tenaga kerja berdasarkan gender. Pembagian gender dalam ruang aktivitas sangat jelas dalam masyarakat Melayu. Ada jenis pekerjaan yang hanya dilakukan oleh laki-laki dan ada jenis pekerjaan yang hanya dilakukan oleh perempuan. Aturan ini tidak boleh dilanggar karena dipercaya

akan menyebabkan petaka. Adanya pembagian kerja secara kultural berdasarkan gender inilah yang menjadikan *porari* senantiasa melibatkan laki-laki maupun perempuan.

Sementara, anak-anak, yang belum menikah (walaupun sudah dewasa) hanya dianggap sebagai pembantu pekerjaan kedua orang tuanya. Keberadaannya dalam pekerjaan *porari* tidak dapat mewakili keluarganya. Sifat pekerjaannya hanya dapat digolongkan sebagai "menolong" atau *sotulungan*. Apabila mereka membantu pekerjaan di ladang lain, pemilik ladang tidak terikat kewajiban untuk *baya porari* (bayar *porari*) kepada keluarga anak yang membantunya. Walaupun demikian, pekerjaan yang dilakukannya juga harus mematuhi aturan pembagian gender dalam masyarakat.

Adanya pekerjaan-pekerjaan *porari* yang *aruhi dibaya* (harus dibayar) dalam aktivitas peladangan menunjukkan bahwa kelompok banjar ladang merupakan sebuah komunitas yang dibentuk dengan kesepakatan bersama untuk sama-sama bekerja demi kepentingan bersama. Di dalamnya terdapat aturan-aturan yang mengikat anggota-anggotanya agar kebersamaan tetap terjaga. Salah satu aturannya adalah keharusan untuk *membaya porari* kepada yang lain dengan tenaganya.

Keharusan membayar *porari* berlaku untuk semua anggota banjar ladang, dengan perkecualian bagi orang-orang yang masuk dalam golongan "kayu anak" (lihat Bab III). Sebagaimana istilahnya, "kayu anak" diibaratkan sebagai "anak" yang masih dalam asuhan dan tanggung-jawab orangtua. *Porari* yang dilakukan untuk golongan

“kayu anak” ini merupakan wujud tanggung-jawab bersama terhadap kesejahteraan anggota yang tidak mampu. Golongan “kayu anak” mencakup para perempuan yang suaminya sakit berkepanjangan atau meninggal, sehingga kepala keluarga tidak ada atau tidak dapat bekerja. Pekerjaan *mengayuanak* ini dilakukan paling akhir, setelah ladang-ladang yang lain selesai dikerjakan.

Prinsip kebersamaan dalam komunitas banjar juga ditunjukkan ketika ada anggota banjar yang sakit atau bahkan mangkir dari kewajibannya, anggota banjar lainnya tetap melakukan pekerjaan *porari* untuknya. Bahkan, apabila ada kemalangan dalam keluarga, seseorang dibebaskan dari kewajiban membayar *porari* selama 15 hari.

Ikatan tanggung-jawab untuk membayar *porari* ditegaskan juga dalam bentuk sanksi. Misalnya untuk anggota banjar yang mangkir dari kewajibannya. Anggota banjar lainnya tetap akan mengerjakan ladang dengan *porari* sebagaimana dilakukan terhadap ladang lainnya.

Banjar ladang adalah satu kesatuan ladang yang dirintis bersama, menelantarkan salah satunya sama artinya dengan menyalahkan pekerjaan bersama yang telah mereka lakukan. Oleh karena itu, meskipun pemilik ladang mangkir dari kewajiban *porari*-nya, anggota banjar ladang lain tetap mengerjakan ladangnya. Sebagai gantinya, pemilik ladang harus menyerahkan sebagian hasilnya kepada anggota banjar lainnya. Dengan pengaturan ini, keluarga yang punya ladang tetap dapat menikmati hasil ladangnya. Keharusan

untuk menyerahkan hasil ladang kepada yang mengerjakan ladangnya adalah bentuk sanksi karena ia mangkir dari kewajiban yang harus dijalaninya. Karenanya ia harus kehilangan sebagian hak atas ladangnya.

Seperti dipaparkan dalam Bab III, terdapat beberapa pekerjaan *porari* yang *aruuh dibaya* oleh seuruh anggota banjar tanpa kecuali. Pekerjaan-pekerjaan tersebut merupakan pekerjaan yang memerlukan pengerahan tenaga kerja yang banyak. Keharusan membayar *porari* merupakan cara untuk memastikan pekerjaan seluruh ladang dalam satu banjar dapat selesai tepat waktu. Hal ini menegaskan bahwa aktivitas berladang merupakan aktivitas kelompok.

Sementara itu, dalam kehidupan sosial sehari-hari di kampung juga terdapat pekerjaan-pekerjaan yang di-*porari*-kan. Namun, berbeda dengan *porari buladang*, *porari* untuk aktivitas sosial di kampung masuk dalam kategori *porari lonsong* (langsung) yang tidak harus dibayar. Sudah menjadi kesepakatan bersama bahwa ketika ada salah seorang warga kampung memerlukan bantuan, maka warga lainnya akan membantu. Bila salah seorang warga kampung berhelat menikahkan anaknya, maka seluruh warga kampung akan melakukan *porari burelek*, khususnya suami-istri dalam satu keluarga. Seperti halnya dalam *porari buladang*, *porari burelek* pun hanya melibatkan suami-istri dalam keluarga. Kalaupun ada anak-anak yang membantu, mereka tidak dianggap melakukan *porari*.

Porari burolek menjadi tanggung-jawab warga kampung tanpa terkecuali, termasuk warga pendatang. Adanya pemahaman bahwa setiap keluarga nantinya juga akan *menjemput porari* untuk pekerjaan yang sama, maka mereka melakukannya dengan suka-rela. Akan tetapi, *porari burolek* tidak terikat kewajiban untuk membayar. Apabila memungkinkan dapat dikerjakan, tapi bila berhalangan dapat ditinggalkan. Kehadiran warga kampung dalam *porari* dianggap telah mewakili keseluruhan warga kampung, sehingga bila seseorang tidak dapat ikut-serta dalam *porari* tidak menjadi masalah.

Di lingkup kampung, juga terdapat *porari* yang tidak melibatkan seluruh warga kampung yaitu membuat *itak kelamai*. Aktivitas ini dulu menjadi tradisi seluruh warga kampung. Meskipun demikian, *porari* membuat *itak kelamai* tidak pernah dilakukan bersama-sama seluruh warga kampung, hanya melibatkan lingkup kecil kerabat atau tetangga. Orang-orang yang terlibat di dalamnya hanya sekitar 6-10 orang. Ini merupakan *porari* yang dilakukan untuk kepentingan sekelompok orang saja. Kewajiban membayar *porari* hanya berlaku di antara sesama mereka. Namun, kadang tak semua yang terlibat di dalamnya menjemput *porari* karena keluarganya tidak membuat *itak kelamai*, sehingga orang *back porari* tidak memiliki kewajiban membayar *porari*.

Begitu pula dengan *porari* yang diselenggarakan dalam lingkup kampung lainnya (lihat Bab III). Semuanya bersifat tidak harus dibayar. Untuk *porari* bagi kepentingan seluruh warga kampung, *porari sokampung*, seluruh warga terlibat di dalamnya. *Porari* ini dilakukan untuk kepentingan bersama seperti bersih

kampung, *mungoca* dan aktivitas keagamaan. Dalam bentuk *porari* ini, tidak ada keharusan untuk membayar karena tidak ada yang menjemput *porari*. Keterlibatan warga kampung dalam *porari* sepenuhnya hanya berupa keikut-sertaan yang didorong oleh rasa kebersamaan semata-mata.

B. *Porari* sebagai Wujud Solidaritas Sosial

Di luar keberadaannya sebagai sistem pengerahan tenaga kerja, *porari* merupakan ekspresi solidaritas yang mengikat suatu komunitas, ladang dan kampung. Meskipun dalam aturannya terkandung kewajiban untuk membayar, namun dalam prakteknya aturan tersebut tidak memiliki sanksi tegas yang dapat mengakibatkan seseorang kehilangan keanggotaan dalam komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa nilai yang mendasari *porari* ini adalah “kebersamaan”, bahwa seseorang tidak dapat dilepaskan dari komunitasnya. Setiap individu merupakan makhluk komunal. Kepentingan seorang dalam komunitas dianggap sebagai urusan komunitasnya.

Baik *porari* di ladang maupun di kampung, kedua-duanya berdasarkan pada prinsip kebersamaan. Mangkirnya seorang anggota banjar untuk melakukan *porari buladang* tidak dianggap sebagai pelanggaran hukum yang harus dijatuhi sanksi tegas. Melainkan dianggap sebagai sebuah kelalaian. Sanksi yang dijatuhkan masih menjunjung tinggi nilai kebersamaan, dengan mempertimbangkan kesejahteraan anggota keluarga orang tersebut. Misalnya harus membagi hasil panen pada seluruh orang yang melakukan *porari* di

ladangnya. Sementara untuk kasus “kayu anak”, maka anggota banjar pekerjaan *porari* suka-rela. Golongan “kayu anak” dibebaskan dari kewajiban untuk membayar *porari*.

Sementara di kampung, prinsip kebersamaan ini tampak jelas terlihat karena semua *porari* yang dilakukan di kampung tidak terikat kewajiban membayar. Keterlibatan dalam *porari* hadir dalam bentuk keterwakilan, bila sudah ada warga kampung yang melakukannya dianggap sudah cukup. Kewajiban perorangan untuk turut-serta dalam *porari* di lingkup kampung dapat ditinggalkan karena alasan yang lebih penting.

Makna solidaritas dalam *porari* ini menunjukkan bahwa komunitas ladang dan kampung bagi masyarakat Melayu di Rokan Hulu merupakan satu kesatuan yang memiliki ikatan emosional yang sangat erat antar warganya. Bentuk solidaritasnya merupakan solidaritas mekanik.

C. Perubahan dan Masuknya Istilah “Gotong-royong”

Sampai penelitian ini dilakukan *porari* masih hidup dalam masyarakat Rokan Hulu. Artinya, masyarakat masih mengandalkannya untuk kehidupan sehari-hari, khususnya dalam melaksanakan helat pernikahan. Sementara itu, untuk aktivitas di ladang *porari* mulai jarang ditemui karena sejak tahun 1992 sudah tidak ada lagi ladang baru yang dibuka. Yang ada hanya ladang-ladang lama saja. Itupun sebagian telah ditinggalkan oleh pemiliknya. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa salah satu perubahan dalam *porari* disumbangkan oleh perubahan lingkungan yang tidak

memungkinkan dilakukannya aktivitas berladang tradisional yang menjadi tempat *porari* bersandar selama ini.

Pada tahun 1970-an, dengan masuknya transmigran dari Jawa, masalah istilah "gotong-royong" dalam kehidupan masyarakat Melayu di Rokan Hulu. Keberadaan ini semakin dikukuhkan karena istilah ini kemudian menjadi istilah resmi administratif yang digunakan oleh para pejabat-pejabat.

Dalam perkembangannya kemudian *porari* sering disamaartikan dengan gotong-royong. Di satu sisi, penyamaan ini tidak salah karena keduanya memiliki arti kerjasama dan kerja bersama untuk kepentingan bersama. Di sisi lain, juga tidak tepat, khususnya untuk *porari* yang *aruhih dibaya* (harus dibayar). Karena dalam pengertian *porari* ini terkandung kewajiban membayar yang dinyatakan secara eksplisit. Sementara dalam gotong-royong hanya berdasar pada kesadaran moral untuk melakukan pekerjaan suka-rela dengan harapan suatu saat akan dibantu. Dalam *porari*, meskipun sama-sama menganut prinsip kebersamaan, aturan yang mengatur mekanisme pekerjaan tersebut sangat jelas, yang terangkum dalam tiga peran berdasarkan sifat aktivitasnya yaitu membawa, menjemput dan membayar *porari*.

Makna gotong-royong hanya dapat dikenakan dalam *porari sokompung*, yang tidak terikat oleh kewajiban membayar, semata-mata dilakukan sebagai ekspresi kebersamaan. Dalam istilah bahasa Indonesia, pengertian ini masuk dalam kategori kerjabakti,

pekerjaan yang dilakukan bersama-sama untuk kepentingan orang banyak.

Disadari atau tidak penyamarataan istilah *porari* dengan gotong-royong dan penggantian istilah *porari* ke dalam istilah gotong-royong dalam kosakata masyarakat Rokan Hulu ini sedikit banyak telah mengubah kekhasan dan kekhususan *porari* itu sendiri. Semua pekerjaan yang dilakukan bersama-sama digolongkan sebagai *porari* atau gotong-royong, tanpa melihat kekhususan yang diatur secara adat (kultural).

Pekerjaan *porari buladang* dan *porari burolek* keduanya dikatakan sama-sama sebagai gotong-royong, walaupun dalam perspektif masyarakat Rokan Hulu sifat *porari* keduanya sangat jelas terbedakan. Dalam *porari* membuat *itak kelamai*, juga memakai makna gotong-royong, aktivitas ini tidak masuk ke dalam lingkupnya, karena hanya dilakukan oleh segelintir orang saja. Sementara, berdasarkan makna *porari*, segala pekerjaan yang dilakukan dengan melibatkan dua orang atau lebih dapat dikategorikan sebagai *porari*.

Dengan demikian, adanya perbedaan makna antara gotong-royong dan *porari* ini menjadikan penyamarataan istilah ke dalam kata gotong-royong berdampak negatif bagi keberadaan *porari* dalam masyarakat. Penggantian istilah *porari* menjadi gotong-royong lambat-laun akan menghilangkan istilah *porari* dari realitas kebahasaan orang Melayu di Rokan Hulu. Bila sudah demikian, hilangnya makna dan fungsinya dalam realitas kehidupan sehari-hari masyarakat Rokan Hulu hanya tinggal menunggu waktu.

BAB V Penutup

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *porari* merupakan sebuah sistem kerjasama yang dapat mengatasi permasalahan pengeralahan tenaga kerja dalam kepentingan ekonomi, sosial maupun keagamaan. Sistem kerjasama ini terlembaga dengan baik dalam masyarakat Rokan Hulu dalam aktivitas ekonomi peladangan dan aktivitas sosial di perkampungan. Mekanisme dalam *porari* diatur dengan jelas dengan istilah *membraok* (membawa), *munjopuik* (menjemput) dan *membaya* (membayar) *porari*.

Keberadaan *porari* dalam masyarakat menunjukkan bahwa ikatan solidaritas mekanik yang berdasarkan pada ikatan emosial anggotanya masih sangat kuat. Hal ini memperlihatkan bahwa meskipun Rokan Hulu telah berkembang sebagai pusat ekonomi baru karena perkembangan pesat perkebunan sawit dan akasia berskala luas serta keberadaan pabrik-pabrik pengolahan CPO, pengaruh ekonomi pasar yang dibawanya tidak serta-merta mengubah orientasi kehidupan masyarakat. Mereka masih menjunjung nilai-nilai kebersamaan yang tidak melibatkan uang. Dalam hal ini, peran lembaga adat sangat penting. Karena di Rokan Hulu lembaga adat masih dihormati dan masih berfungsi dalam masyarakat, keberadaan mereka sekurang-kurangnya dapat menjadi pertahanan terhadap kelestarian *porari* dalam masyarakat.

Perubahan yang terjadi dalam *porari* yang dapat mengancam keberadaannya dalam kehidupan sehari-hari disebabkan oleh dua hal. *Pertama*, menyusutnya kawasan hutan tanah telah membuat aktivitas ladang mulai menghilang, akibatnya *porari* yang menjadi sandaran aktivitas ini pun menghilang dari realitas kehidupan masyarakatnya. *Kedua*, masuknya istilah dan pengertian gotong-royong yang berasal dari latar budaya yang berbeda cenderung mengubah pendefinisian mengenai kerjasama tradisional setempat. Dalam beberapa kasus, *porari* kemudian mengalami pendefinisian baru sesuai dengan istilah baru ini.

B. Saran

Mengingat fungsinya yang penting sebagai mekanisme untuk pengerahan tenaga kerja berbasis komunitas dan kebersamaan, *porari* merupakan tradisi yang penting dilestarikan. Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa tantangan terbesar kelangsungan hidup *porari* sebagai tradisi masyarakat Rokan Hulu terutama adalah lingkungan. Menyusutnya wilayah hutan menjadikan aktivitas peladangan berkurang drastis. Sementara, *porari* mendapatkan makna sesungguhnya dalam konteks aktivitas peladangan. Tak adanya daya dukung lingkungan untuk kehidupan tradisi ini patut disayangkan, namun tidak banyak yang dapat dilakukan untuk mengubahnya, kecuali pemerintah dapat menghentikan eksploitasi hutan besar-besaran untuk kepentingan ekonomi.

Saran lain dalam upaya pelestarian tradisi *porari* ini adalah mendorong agar kalangan adat terus bekerja dan berfungsi dalam

masyarakatnya dan memberi ruang hidup bagi tradisi *porari*. Di sisi pemerintah, upaya pelestarian tradisi daerah juga mesti dilakukan tidak dengan menyamaratakan istilah ke dalam istilah dari masyarakat dan latar budaya lain, karena ini akan berdampak pada realitas kebahasaan masyarakat tempat tradisi tersebut hidup dan mempengaruhi keberadaannya dalam realitas kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Bambang Rudito, 2012, *Organisasi Sosial*, materi pembekalan Inventarisasi Organisasi Sosial, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Cramb, R.A., dkk., 2009, "Swidden Transformations and Rural Livelihood in Southeast Asia", dalam *Hum Ecol* 2009 37: 323-346.
- Dove, M. R, 1994, "Transition from Native Forest Rubbers to *Hevea brasiliensis* (*Euphorbiaceae*) among Tribal Smallholders in Borneo", dalam *Economic Botany* 48(4) hal. 382-396.
- Geertz, C.,1986, *Mojokuto: Dinamika Sosial Sebuah Kota di Jawa*, Jakarta: Grafiti Press.
- Koentjaraningrat , 2002, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- , *Kebudayaan dan Mentalitas Pembangunan*,
- Ludwig, D., dkk., 1993, "Uncertainty, Resource Exploitation, and Conservation: Lessons from History", dalam *Science* Vol. 260 2 April.
- Neuman, L. W., 1997, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*, 3rd edition. New York: Allyn and Bacon.
- Porath, Nathan, 2003, *When the Bird Flies: Shamanic therapy and the Maintenance of Worldly Boundaries among an Indigenous People of Riau (Sumatra)*, Leiden University: Research School CNWS.
- Sita Rohana, dkk., 2009, *Mengarung Sungai Rokan: Mengarang Manik-manik Berserakan*, Pekanbaru: P2KK – UNRI.

-----, 2014, *Onduo: Timang Anak di Rokan Hulu, Riau*.
Pekanbaru: Gurindam Press.

Spradley, J. P., 1997, *Metode Etnografi*, Yogyakarta: Tiara Wacana.

Sulaiman, M. Munandar, 1998, *Dinamika Masyarakat Transisi*,
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

van Noordwijk M, dkk., 2008, "Swiddens in transition: shifted
perceptions on shifting cultivators in Indonesia", *Occasional
Papers* No. 9. Bogor: Agroforestry Centre.

Profil Penulis



Sita Rohana, Peneliti Madya bidang Antropologi Sosial dan Budaya pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Kepulauan Riau. Mendapatkan gelar Sarjana Sosial dari Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Jurusan Antropologi pada tahun 1997 dan Magister Humaniora pada jurusan dan universitas yang sama pada tahun 2003. Spesialisasi kajian pada budaya Melayu, tradisi lisan dan antropologi perkotaan.